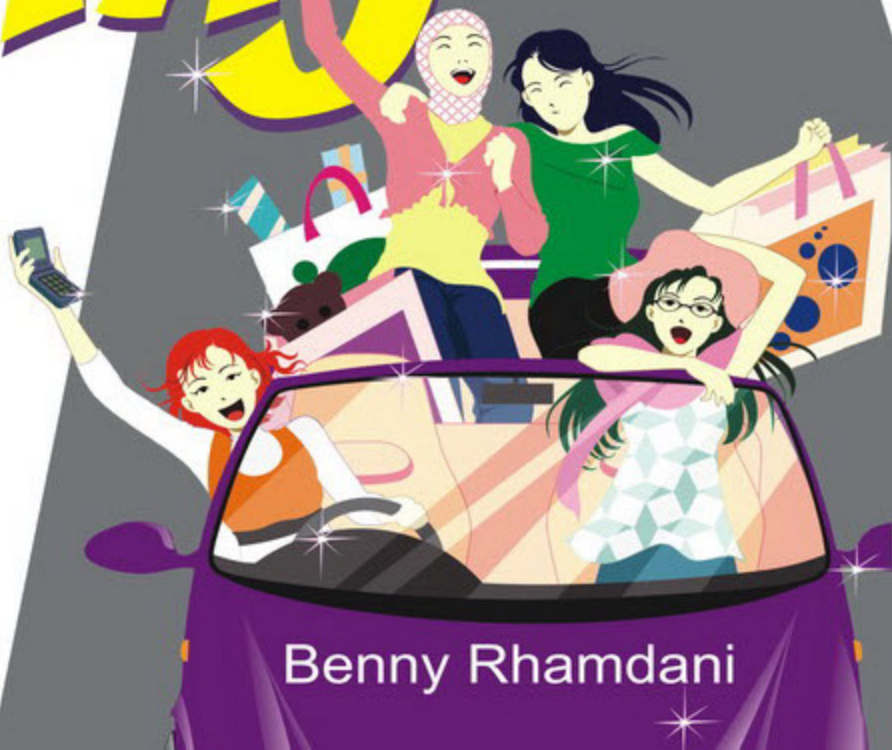


PENERBIT  
**CINTA**



# *Bidadari* **TAJIR**



Benny Rhamdani

## **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana:**

#### **Pasal 72:**

2. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
3. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sekedear Berbagi Ilmu**  
**&**  
**Buku**



**ATTENTION!!!**

**PLEASE RESPECT THE AUTHOR'S  
COPYRIGHT  
AND PURCHASE A LEGAL COPY OF  
THIS BOOK**

AnesUlarNaga.  
BlogSpot.  
COM

**Katakan saja dengan cinta**

BIDADARI TAJIR  
Penulis: Benny Rhamdani  
Ilustrator: Sinta Sari  
Penyunting naskah: Wiwien Widyawanti  
Penyunting ilustrasi: Andi Y. A. dan Iwan Y.  
Desain sampul dan isi: Bunga Melati dan Andi Y. A.  
Layout sampul dan seting isi: Kemas Buku (021-75914645, 022-7815500)  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
Cetakan I, Desember 2005  
Diterbitkan oleh Penerbit Cinta  
Jln. Cinambo No. 137 Cisaranten Wetan, Bandung 40294  
Telp. (022) 7834315-Faks. (022) 7834316  
e-mail: [penerbitcinta@yahoo.com](mailto:penerbitcinta@yahoo.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rhamdani, Benny

Bidadari tajir/Benny Rhamdani; penyunting, Wiwien  
Widyawanti. -Cet. 1.-Bandung: Cinta, 2005.

192 hlm.: illus.; 17 cm.

ISBN 979-3800-23-2

I. Judul.

II. Widyawanti, Wiwien.

Didistribusikan oleh:  
Mizan Media Utama (MMU)  
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146  
Ujungberung. Bandung 40294  
Telp. (022) 7815500-Faks. (022) 7802288  
e-mail: [mizanmu@bdg.centrin.net.id](mailto:mizanmu@bdg.centrin.net.id)

SENTRI  
CINTA



# Bidadari TAJIR



Benny Rhamdani



*Thx You, Allah!*

*Akhirnya, novel remaja pertama gue jadi juga.*

*Ya, walaupun nggak panjang-panjang amat,  
novel ini udah bisa memecahkan ketakutan gue  
menulis novel. Selama ini yang bisa gue buat cuma cerpen-kecuali novel anak-  
anak kali, yeee*

*Sekalian deh, sori banget buat Mbak Asma Nadia*

*karena belum bisa nepatin janji. Nanti novel*

*yang kedua aja, ya, mungkin lebih bagus!*

*Trus, buat Deloners di mana aja berada. Salam*

*kompak selalu, ya! Jangan lupa borong novel gue!*

*Lalu, buat rekan-rekan penulis Penerbit CINTA,*

*jangan lupa posting dong, di milis!*

*Nggak, lupa buat Wiwien sama SRK dan Micky AFI-nya: makasih ya, udah  
ngeditin novel gue,*

*juga buat Meidy.*

*En nggak ketinggalan, buat Sinta*

*yang ngasih ilustrasi cover.*

*Terakhir, salam cinta buat Titin Hartini dan*

*Akhtar Aryanshah.*

## Empat Bidadari

"JANGAN lupa, ya!"

"Oke. Asal traktirannya nggak lupa juga."

"Siip ...!"

"Emang, syuting sinetron apa lagi, sih?"

"Masih judul yang sama. Nambah enam episode lagi."

"Lho, tokoh yang kamu maenin bukannya udah dimatiin?"

"Ah ... kayak yang nggak tau sinetron kita aja. Gampang."

Tinggal dihidupin lagi, jadi hantu atau bidadari."

"Hahaha ...!"



DI seberang Risma, berdiri sebuah rumah besar dengan gaya modern.

Rumah tersebut dibangun sekitar lima tahun lalu. Sebelumnya, Risma sering bermain di atas tanah lapangan itu bersama teman-teman kecilnya.

*Kayak apa rasanya tinggal di rumah segede itu, ya?*

Risma ngebayangkan rumah yang ditinggalinya. Rumah peninggalan ayahnya yang meninggal tiga bulan lalu karena ginjal.

Dibandingin rumah di sekitar gangnya, memang nggak kecil-kecil banget, sih. Perabotan di dalamnya juga lengkap. Tapi, kalo dibandingin rumah di depannya sekarang ....

*Duh, kenapa jadi sirik gini, sih? Bukannya bersyukur! Masih banyak orang yang nggak punya tempat tinggal, kan? Bahkan, mereka berdesak desakan di kolong jembatan!*

"Masuk aja, Mbak Risma," seorang pria tanggung membuka pintu gerbang setinggi dua meter.

Risma mengangguk pada Safrudin. Dia bukan pertama kali melewati pintu gerbang itu. Sudah dua tahun ini, Bu Lastri-ibu Risma-jadi penjahit pribadi Tante Ester.



"Duduklah sebentar. Jahitannya simpan aja di meja. Ini uangnya," Tante Ester langsung menyambut Risma.

Perempuan berdarah Indo-Belanda itu duduk diatas kursi malasnya. Dan fisik dan kecantikannya, orang pasti mengira Tante Ester baru berumur lima puluh tahunan. Padahal, Tante Ester mengaku kalo umurnya sudah menginjak lebih dari delapan puluh tahun! Hm, bukan cuma Titiek Puspa lho, yang bisa kelihatan awet muda di usia senja.

"Mau temani Tante sarapan?"

"Saya mesti buru-buru ke sekolah, Tante. Lain kali saja."

"Ah, iya. Tapi, duduklah sebentar. Tante ingin tanya beberapa hal." Risma mengerutkan kening. Muka Tante Ester memang datar, tapi Risma yakin ini bukan masalah enteng.

"Bagaimana keadaan keluargamu setelah ayahmu meninggal?"

Risma termangu. Dia nggak mungkin mengatakan segalanya baik-baik aja. Bagaimanapun, kehilangan tulang punggung keluarga berpengaruh pada kehidupan keluarganya. Meskipun ada uang pesangon dari perusahaan ayahnya, jumlahnya itu nggak seberapa.

Dan, bisa habis dalam hitungan bulan! Mungkin, kalo ibunya nggak punya keahlian menjahit, Risma dan adik-adiknya harus berhenti sekolah.

"Gimana kalo Tante menawarkan pekerjaan untukmu?"

"Kerja?"

"Ya, di sini. Sebagai perawat Tante. Kamu bisa kerja selepas sekolah."

"Lho, bukannya ada Mbak Tantri?"

"Tante pecat kemaren. Rupanya, dia suka ngutil barang-barang di rumah ini."

Risma terbelalak. Siapa pun yang tinggal di rumah ini, pasti akan punya pikiran mengutil. Lihat aja sekeliling ruang tamu; aneka perabot antik dari kayu jati, ditambah seabrek barang hiasan mulai yang mini sampai yang besar. Segala barang elektronik juga ada.

"Pikirkan baik-baik. Tante memilihmu karena Tante mengenalmu, Ris."

"Boleh tanya ibu dulu?"

"Ya, sebaiknya memang begitu. Ah, Tante sudah mengambil waktumu cukup banyak. Berangkatlah sekolah, nanti kamu terlambat."

Kabari Tante secepatnya, ya!"

Risma pamit sambil menundukkan kepala. Kini, di kepalanya, Risma terus memikirkan tawaran Tante Ester tadi.

*"... Tante mengenalmu, Ris ...."*

*Hmmm gimana bisa?*

Risma baru ketemu Tante Ester enam kali. Itupun hanya sekitar lima menit. Mungkin, tadi insting Tante Ester yang bicara, seperti saat beliau memutuskan memilih ibunya menjadi penjahit pribadi Tante Ester. Laiu, bekerja sepulang sekolah? Kalo ada ayahnya, pasti dia nggak diizinin. Risma pernah ngungkapin keinginannya bekerja sambil sekolah. Kebetulan ada yang mengajaknya jadi guru les anak SD.

Tapi, ayah Risma melarang, memenuhi nafkah keluarga adalah tanggung jawab orangtua. Anak-anak cukup sekolah dan mengaji!

Namun, Pak Firman sudah tiada. Walaupun baru tiga bulan, kehidupan di rumah mulai berubah.

*Uh, ngapain aku jadi sedih gini ya, pagi-pagi?!* Risma menepis kenangan suram itu.



"SI Faisal itu brengsek banget!"

Risma, Tiwi, dan Ine langsung terkejut mendengar suara menggelegar Kikan.

"Sebulan lalu, playboy cap kadal itu mendekati Izza. Lalu dalam tempo dua minggu, dia berhasil membujuk Izza jadi pacarnya.

Sampai-sampai, Izza diomongin teman-teman di Rohis. Masa pakai jilbab pacaran? Akhirnya, Izza buka jilbabnya demi Faisal. Dan, kemarin ... Faisal memutuskan hubungannya dengan Izza, terus menggaet anak baru di kelas satu," Kikan terus nyerocos seperti presenter tayangan gosip di teve.

"Salah Izza juga. Lagian, mau-maunya diajak pacaran sama Faisal yang reputasinya udah jelek," komentar Tiwi yang kenal betul sosok Izza. Dulupun, Izza pake Jilbab karena ingin mendekati Kodrat, anak Rohis.

Risma dan Ine nggak mau menanggapi. Bisa-bisa, waktu istirahat mereka dihabisin buat ngegosip. Padahal, mereka lagi asyik menikmati mi ayam Bu Roso. Rugi banget dan nggak penting, pikir Risma.

"Elo kok, diem aja, Ris? Sebagai cewek yang pake jilbab juga, mestinya ikut marah, dong!" usik Kikan dengan mulut monyong mirip ikan mujaer keluar kolam.

"Nggak, ah! Nanti, dikira aku naksir Faisal kalo ikut campur urusan mereka," timpal Risma sambil tetep mengaduk-aduk mi di mangkuk.

Jawaban yang menohok Kikan. Ya, selama ini, mereka tau kalo diam-diam Kikan naksir Faisal. Semua gerak-gerik Faisal selalu diikuti Kikan. "Ceritanya nyindir gue, nih?" tanya Kikan.

"Nggak. Aku nggak bermaksud nyindir kamu, kok!"

Tiwi dan Ine tertawa.

Kikan melengos kesal. Lalu, dia nyari meja lainnya yang tertarik ngegosipin Faisal. Mungkin, kepalanya bisa langsung ketombe kalo nggak nyebarin gosip terhangat setiap pagi.

"Dasar biang gosip!" umpat Tiwi.

"Sebenarnya, aku kasihan juga sama Izza," timpal Risma. "Dari kemaren, dia seperti minder. Nggak mau ke luar kelas. Dan, kayaknya dia malu kalo ketemu aku atau teman-teman lain yang pake jilbab."

Tiwi mencibir. "Aku pernah nasihatin Izza, tapi dia kepala batu.

Mestinya, dia siap dengan risikonya sekarang ini," katanya tegas.

Begitulah Tiwi-dengan tinggi badan 165 senti, berkacamata, rambut sebauh-yang tegas. Dikelompok itu, Tiwi bisa dibilang sebagai pemimpin. Otaknya lumayan encer. Satu-satunya yang dibenci adalah cowok. Hah?! Cewek kok, anticowok?! Jangan-jangan ... sssst! Nggak, kok. Mungkin, Tiwi jadi begitu karena waktu kecil, ayahnya menelantarkan ibunya.

Di samping Tiwi, ada Ine yang super pendiam. Jarang ngomong kalo nggak ditanya. Bahkan, banyak yang mengira Ine adalah patung boneka. Dia-dengan tinggi badan 160 senti, berambut lurus panjang, dagu khas putri keraton-baru bergabung ketika naik ke kelas dua, gara-gara wali kelas mereka menyuruh Tiwi duduk sebangku dengan Ine. Sebenarnya, penyebab Ine diam mudah ditebak. Logat bicaranya masih dialek Jawa medok. Maklum, Ine memang berdarah keraton Yogya. Lantaran pernah disorakin teman sekelasnya ketika bicara didepan kelas, dia kapok banyak ngomong lagi.

Masih ada Voni, teman sebangku Risma. Hari ini, dia-dengan tinggi badan 170 senti, tampang Indo, model rambut gonta-ganti potongan dan warna-nggak masuk karena katanya ada jadwal syuting mendadak di pagi

hari. Tentu aja, kabar yang sampai ke wali kelas bukan itu. Tapi ... kabar Voni mendadak demam!

"Eh, tuh si Dodo nyamperin ke sini!" tunjuk Tiwi sambil menggeser duduknya.

Cowok yang dipanggil Dodo itu aslinya bernama Didi Rahadi.

Cuma, karena bentuk tubuhnya menyerupai huruf "O", orang lebih suka memanggilnya Dodo. Fakta sebenarnya, dia nggak gemuk-gemuk amat, sih. Terutama, kalo berada dikumpulan atlet sumo Jepang!

"Udah sehat, Do?" sapa Risma.

"Lumayan. Ternyata, kemaren tuh cuma gejala typhus," timpal Dodo sambil duduk di samping Tiwi. Bangku yang didudukinya langsung menjerit mengeluarkan bunyi "krek". "Lumayan, deh, jadi turun dua ons nih, badan."

"Bagus kalo memang udah sehat. Nanti sore ada pendaftaran personel Club Eighties di Senayan, tuh," sela Tiwi.

"Lho, apa hubungannya? Gue kan, nggak bisa main band."

"Bukan *Club Eighties* yang grup band itu. Maksudnya, kelompok ini khusus orang-orang yang beratnya sekitar delapan puluh kilo alias *eighties* kilo," sahut Tiwi sambil terkekeh.

Dodo bukannya marah, malah ikut tertawa. "Gue udah lewat, nih. Udah sembilan puluh kilo lebih, tau!"

Tawa mereka kian meledak.

"Ngomong-ngomong, Sabtu nanti, Voni jadi traktir nonton sama makan-makan nggak, sih?" tanya Dodo mengingatkan janji si Bintang Sinetron itu. Seperti biasa, kalo sehabis menandatangani kontrak apapun, Voni selalu nraktir di akhir pekan. Itung-itung ngebales kebaikan mereka buat minjem catatan pelajaran kalo dia bolos.

"Yang aku tau sih, jadi. Kemarin, dia malah yang ngingetin kita.

Begitu kan, Ris?" sahut Tiwi.

Risma mengangguk. "Tapi, katanya nggak jadi di Blok M. Nggak seru kalo kita lagi asyik ngumpul, tau-tau ada penggemar Voni yang ngajak foto bareng. Mungkin, di Mal Pondok Indah atau Plaza Senayan. Di sana, artis belanja kan, udah nggak aneh," tambah Risma.

"Kamu ikut, Ne?"

Ine mengangguk ke arah Tiwi.

"Dandan yang rapi dan nggak usah ngomong. Nanti, kita semua dikira inang-inangnya," celetuk Dodo.

Semua kembali tertawa, termasuk Ine. Dia nggak pernah sakit hati kalo diledek gaya medoknya oleh sahabat-sahabatnya. Tapi, kalo sama orang lain ....



VONI tergelak lebar. Matanya kemudian menatap nanar. Tangannya yang tadi mengacak-acak rambut segera menggenggam pisau di dekatnya.

"Aku akan membunuhmu! Tunggu saja!" teriak Voni.

Sepi.

"*Cut!* Bagus, Voni. Kita *break* satu jam." Sutradara muda berwajah tampan itu menghampiri Voni.

Voni berusaha meredam hatinya yang berdebar. Setiap sosok tegap itu mendekat, perasaannya selalu nggak keruan.

"Mau makan siang bareng?" tanya Dimas, sang sutradara.

"Ng ...terima kasih, Bang. Voni janji makan bareng mama. Maaf, permisi." Voni buru-buru ninggalin Dimas sembari jalan hati-hati agar nggak tersangkut kabel yang berseliweran.

Di ruang rias, Bu Malika langsung menyambutnya dan membantu Voni menghapus riasan yang membuatnya tampak seperti orang stres.

"Ma, tadi Bang Dimas ngajak makan siang, tapi Voni nolak," lapor Voni.

"Kenapa nggak diterima aja? Dia itu sutradara,lho!"

"Voni nggak enak aja. Tadi, ada beberapa wartawan yang ngeliat syuting. Kalo ketahuan Voni dekat sama Bang Dimas, pasti jadi bahan gosip mereka."

"Lho, apa salahnya? Makin sering digosipin, kamu makin cepat populer!"

"Ma, Voni pengen jadi aktris, bukan selebritis!"

Bu Malika mendengus pelan.

"Ngomong-ngomong, Sabtu sore Voni *break*, kan?" tanya Voni pada mamanya.

"Iya. Tapi, tadi ada tawaran pemotretan fashion dari majalah Diva," jelas Bu Malika yang sekaligus jadi manajer, asisten, sekretaris, sopir sampai juru bicara Voni.

"Tolak aja, Ma. Voni udah janji sama teman teman mau jalan bareng."

"Majalah Diva ini pembacanya banyak, Von!"

"Voni nggak enak batalin janji melulu sama teman-teman.

Mereka udah banyak nolong Voni. Minjem catetan sampe pe-er.

Bahkan, kadang ngasih contekan kalo ulangan."

Lagi-lagi, Bu Malika mendengus pelan. Bukan lantaran baru tau Voni suka nyontek sewaktu ulangan, melainkan karena Voni menolak pemotretan!



INE memutar DVD player di kamarnya. Film nasional yang digandrungi remaja itu langsung terpampang di layar kaca. Film yang bercerita tentang polah anak-anak SMA sebayanya.

Ine memerhatikan dengan saksama tingkah dan gaya bicara tokoh-tokoh di film itu. Sese kali, dia meniru mereka.

"Alamak, sumpeh elo?!"

"Yeee, emang gue pikinn!"

Mungkin, karena keseringan nonton ulang film itu Ine sampai hafal dialognya.

Kriikkk kriikkk ! Telepon di ruang tengah berbunyi.

Dengan malas, Ine menuju ruang tengah dan mengangkat gagang telepon.

" *Bisa bicara dengan Bu Pranoto?*"

"Ndak ada. Sedang pergi."

" *Tolong bilang sama nyonya kamu, tadi Bu Juwita menelepon.*

*Kalo nyonya kamu pulang, minta telepon ke HP saya. Tadi, saya beberapa kali telepon ke HP nyonya kamu, tapi mailbox. Kamu ngerti mailbox, kan?"*

Klik.

*Apa tadi katanya? Nyonya kamu?*

"Wah, aku dianggap pembantu," sungut Ine dengan muka ditekuk. Ini memang bukan pertama kalinya setiap Ine menerima telepon. Ia selalu dianggap pembantu!

Pernah ketika teman papa Ine menelepon. Pada-hal, Ine baru ngomong, "Halo, selamat malam!", eh orang itu dengan semangatnya bilang, "*Bi, panggil majikan kamu. Dari sahabatnya. Penting, nih!*

*Cepat, Bi!* "

Jelas aja, Ine bete! Ine jadi malas ngangkat telepon rumah. Ya, kecuali kalo keadaan di rumah lagi kosong kayak sekarang!



RISMA menunggu ibunya membalas kalimat yang dilontarkannya.

"Kamu udah besar. Kalo niat kamu ngebantu Ibu, tentu aja Ibu senang. Asal, kamu bisa bagi waktu," ujar Bu Lastri kemudian.

Risma bernapas lega. Ia telah menduga jawaban itu. Tapi, siapa tau ibunya punya jawaban lain atas keinginannya bekerja di rumah Tante Ester. Risma jadi bersemangat memasang kancing pada baju muslim pesanan langganannya ibunya, sementara Bu Lastri tetap tekun memotong kain satin biru mengikuti garis pola yang dibuatnya. Di dekat Risma, Ita-adiknya-tengah mengasuh Pipiet dengan memberikan boneka.

"Ita juga ingin kerja cari uang biar bisa bantu Ibu," celetuk Ita.

Bu Lastri mengangkat kepala. "Kamu masih kecil. Sekarang, kamu kerja di rumah aja dulu, bantuin Ibu mengasuh Pipiet. Nanti, Ibu bayar dengan uangjajan setiap kamu berangkat sekolah," timpal Bu Lastri.

Risma tersenyum.

"Kalo Kak Risma kerja, nanti siapa yang marahin Bang Irfan kalo malas ngisi bak mandi?" tanya Ita yang berumur delapan tahun.

"Tenang. Ibu juga bisa, kok. Lagian, abangmu udah nggak semalas kayak dulu," kata Bu Lastri.

"Ah, Ibu mana berani marahin Bang Irfan!"

## Tante Ester

DI sudut kantin Bu Roso, tampak Risma, Ine, Voni, dan Tiwi. Pojokan kantin itu sudah menjadi kavling mereka setiap istirahat. Bahkan, anak-anak kelas tiga pun nggak berani nempatin sembarangan.

"Dari pagi, kamu nggak ngomong-ngomong, Ris? Mau nyaingin Ine, ya?" tegur Voni sambil memainkan sendok cendolnya.

Risma hanya tersenyum. "Aku pengen ngomong sama kalian, tapi takut kalian marah," katanya kemudian.

"Kalo kamu nggak ngomong, justru kami bakal marah," timpal Tiwi setelah membetulkan letak kacamatanya yang melorot. *Hm, sudah waktunyaganti frame baru, nih!*

"Mulai hari ini, aku harus kerja setiap pulang sekolah." Risma menarik napas menunggu reaksi teman-temannya.

"Sungguh?" Ine mendelik.

"Bagus. Aku juga kerja. Kenapa harus ditutupi?" timpal Voni.

"Kerja apaan, Ris? Bukan kerja di pabrik, kan? Atau, ngasih les privat?" Tiwi penasaran.

"Aku nggak tau kalian menyebut apa pekerjaanku nanti. Aku kerja nemenin Tante Ester sepulang sekolah sampai pukul delapan malam. Mungkin, perawatnya atau ... ya, semacam pembantu pribadinya gitu, deh. Tante Ester itu langganan ibuku. Rumahnya di depan gang menuju rumahku."

"Yang besar itu rumahnya?! Wah, pasti gajimu gede! Majikanmu tajir, gitu!" sela Ine yang entah kenapa, mendadak ceriwis.

"Tapi, kamu nggak bisa jalan sama kita-kita lagi dong, kalo gitu," sambung Voni.

"Itulah. Makanya, aku rada berat ngasih tau kalian. Gimana, dong?"

"Paling nggak, kamu bisa minta libur sehari dalam seminggu.

Nah, hari itu kita masih bisa jalan bareng," Tiwi mencoba memberi jalan. "Aku belum ngomongin soal hari libur. Nanti, aku coba tanyain.

Yang pasti, aku memang harus bekerja membantu ibuku nyari duit.



Apalagi, kalo aku pengen nerusin kuliah." Risma menyeruput cendol warna-warninya. Kali ini, rasa manis cendol itu terasa nggak seperti beberapa detik sebelumnya.

"Ngomong-ngomong, gimana sutradara muda itu, Von?" Tiwi mengalihkan perhatian. Agak nggak enak hati juga kalo topik obrolan soal kehidupan Risma. Ya, di antara mereka, hanya keluarga Risma yang status ekonominya lebih rendah.

"Masih begitu. Dia terus nyoba ngedeketin aku. Tapi, aku turutin saran kamu ... jaga jarak dengannya."

"Aku pernah lihat fotonya di majalah. Ganteng juga. Kalo ndak salah, dia pacaran sama artis yang rambutnya panjang itu," Ine nimbrung lagi dengan logat medoknya, yang sekali-kali nggak terkontrol.

"Dina Satrio Birowo. Kurasa mereka belum putus. Soalnya, aku sering ngeliat dia datang ke lokasi syuting nyamperin Bang Dimas.

Atau, mungkin Dina yang kegatelan, biar digosipin dan masuk teve.

Seperti yang pernah kubilang, kalo nggak bikin cerita putus atau pacaran dengan seseorang, wartawan infotainment nggak bakalan ngewawancara artis. Apalagi, sekarang makin banyak artis bermasalah. Wartawan infotainment udah nggak mau bikin berita artis sekadar sinetron atau film baru yang kita mainkan."

"Namanya juga acara gosip. Untung, aku nggak doyan nonton acara gitu. Buang energi!" Tiwi nyinyir.

"Kamu pikir, aku suka? Biar artis, aku nggak ada waktu nonton acara infotainment. Malah, aku rada alergi dengan wartawan infotainment yang tiba-tiba nyelonong ke lokasi syuting. Itu juga alasanku nggak mau datang ke acara-acara artis!"

"Deuuuh segitu amat sewotnya. Biasa aja,dong! Kalo udah jadi artis, harus nerima risiko digosipin," ledek Tiwi.

Risma melirik arlojinya. "Dodo ke mana, ya? Tumben, nggak gabung."

"Dia ngilangin buku perpustakaan sekolah. Seminggu ini, dia kena denda," jelas Tiwi.

Di SMA TOP diberikan denda khusus bagi siswa yang menghilangkan buku perpustakaan. Mereka wajib membantu petugas perpustakaan selama seminggu, selain harus bayar denda seharga buku yang hilang. Nggak heran, kalo anak-anak yang ceroboh jadi malas minjam buku di perpustakaan.



RISMA membantu merapikan koleksi foto milik Tante Ester di kamar.

Sesekali, Tante Ester menceritakan kejadian di balik foto-foto yang sebagian besar berwarna hitam-putih itu. Namanya juga foto "jadul" alias jaman dulu banget!

"Ini foto Tante waktu seusia kamu. Tiga orang yang bersama Tante ini adalah sahabat akrab Tante. Waktu itu, beberapa gadis bikin kelompok kecil di sekolah, lalu kami ngasih nama kelompok. Kelompok kami disebut *Windmollen* yang artinya kincir angin. Alasannya, karena kami berempat berdarah Indo-Belanda. Lalu, pada kincir angin itu terdapat empat mata kincir. Itulah simbol kami, empat gadis dalam satu ikatan."

Risma jadi ingat persahabatannya dengan Voni, Tiwi, dan Ine.

Mereka juga suka berfoto berempat. Terutama, kalo lagi jalan-jalan ke mal. Pasti deh, nyempetin ke fotobox.

"Tapi, kini kami tinggal berdua gumam Tante Ester dengan mata berkacamata.

Selama tiga jam, Risma menemani Tante Ester membereskan album foto. Dia jadi mengenal lebih dalam tentang Tante Ester.

Tante Ester lahir di Bandung pada masa penjajahan Belanda.

Ayahnya seorang pengusaha perkebunan kina di kawasan selatan Bandung. Ayahnya jatuh cinta pada seorang putri Pasundan dan menikahinya. Ketika masa kemerdekaan, ayah Tante Ester terpaksa pulang ke Belanda. Namun, kemudian beliau kembali lagi ke Indonesia dan menjadi warga Indonesia karena telanjur cinta pada tanah Parahyangan. Kemudian, dia mendirikan perusahaan obat di utara Kota Bandung.

Sayang, umurnya nggak panjang. Ironisnya, ayah Tante Ester meninggal karena malaria ketika berlibur ke Maluku. Perusahaan pun dipegang ibu Tante Ester. Karena nggak kuat mengurus pabrik itu, akhirnya sebagian saham pabrik dijual. Tante Ester sebagai satu-satunya peneruspun nggak berminat mengurus pabrik ayahnya.

Akhirnya, Tante Ester dan ibunya sepakat pindah ke Jakarta dan membuka bisnis baru. Lima tahun kemudian, ibu Tante Ester meninggal.

Satu-satunya pertanyaan yang timbul di benak Risma, entah alasan apa Tante Ester belum mau menikah. Masa sih, hanya karena sibuk mengurus

bisnis peninggalan orangtuanya sampai nggak sempat memilih seorang pendamping hidup?

Hingga sampai waktu makan malam, Risma nggak mendengar sedikit pun soal keengganan Tante Ester untuk menikah. Dan usai makan malam, Tante Ester mempersilakan Risma pulang sambil membekalinya masakan yang nggak termakan.

"Terima kasih, kamu mau menemani Tante. Mudah-mudahan kamu betah di sini. Jangan lupa, besok datang lagi."

"Baik, Tante. Terima kasih juga oleh-oleh buat ibu." Risma pamit dan pulang sambil menenteng oleh-oleh buat ibunya.

Tiba di rumah, Risma melihat ibunya tengah sibuk menjahit.

Dilihatnya pula Pipiet yang sudah tertidur, sementara Ita belajar di dekat ibunya.

"Semua berjalan baik-baik saja, kan?" tanya Bu Lastri.

"Iya. Ini ada makanan dari Tante Ester. Pasti, Ibu belum makan.

Simpan dulu jahitannya, Bu."

"Asyik ...!" Ita yang menyahut kegirangan.

Tiba-tiba, Irfan-yang selisih dua tahun dengan Risma muncul dari kamarnya. "Kedengerannya ada yang bawa makanan, nih."

"Wah, kalo ada makanan aja, buru-buru ke luar kamar!" ledek Ita.

Risma melotot ke arah adiknya. "Jangan suka ribut soal makanan. Malu. Nanti, dikira tetangga kita nggak pernah makan sejak nggak punya ayah."

"Maaf deh, Kak."

Risma tersenyum. Ia lantas menuju kamar mandi untuk berwudhu. Tadi, dia nggak sempat shalat Isya di rumah Tante Ester karena ingin buru-buru sampai rumah. Ya, seperti apa pun rumahnya, Risma selalu ingin bersama ibu dan adik-adiknya.



"GIMANA hari pertama kerja kamu, Ris?"

Jam pelajaran belum dimulai. Risma yang baru datang di kelas langsung diberondong pertanyaan oleh tiga sahabatnya. Voni malah langsung

mengamati setiap jengkal tubuh Risma, seolah-olah mencari bekas luka sabetan cemeti.

"Menyenangkan. Kerjaanku lebih mirip sebagai teman ngobrol," jawab Risma sambil meletakkan tasnya di laci meja.

"Enak, dong. Nanti kalo kamu bosan, biar aku yang ganti, deh ," timpal Tiwi.

"Yang penting, Sabtu kamu bisa ikut kami, kan?" Voni mengingatkan.

"Iya. Aku udah izin. Sebenarnya, Tante Ester memberiku kebebasan untuk izin kalo memang ada keperluan yang harus kukerjakan. Tapi, aku nggak enak kalo terlalu sering izin."

Suara polyphonic HP Voni berbunyi.

Voni mengeluarkan HP mini dari tasnya. Ada SMS masuk.

Sedetik kemudian, ia mengerutkan kening ketika membaca nama pengirimnya. Lalu, mukanya langsung kusut.

"Dari siapa?" selidik Tiwi.

"Bang Dimas." Voni membaca isi SMS tersebut. Kemudian, diedarkannya HP-nya itu pada ketiga sahabatnya.

*Sdh sarapan? Kalo perut kosong, susah konsentrasi di kls.*

"Aduh, perhatiannya! Pagi-pagi, biasanya seniman masih pada tidur," komentar Risma.

"Enak banget punya sutradara perhatian sama artisnya gitu," tambah Ine.

Namun, muka Voni malah makin masam. Dia langsung mematikan dan menyimpan HP-nya tanpa membalas SMS Dimas.

Bel tanda pelajaran dimulai berbunyi.

Risma memerhatikan wajah Voni yang terus keruh. Hatinya nggak enak karena tadi mengomentari SMS itu. Seperti biasa, begitu mood Voni memburuk di pagi hari, langsung terbawa sepanjang hari.

Untung bagi Voni, pelajaran pertama diisi Bu Nurky. Guru bahasa Inggris itu mengajar setengah hati. Sama sekali nggak peduli, murid-muridnya mau merhatiin pelajaran atau nggak. Bahkan, di bagian belakang beberapa cowok tertidur sampai ngiler kemana-mana.

Bisa jadi, Bu Nurky seperti itu karena kurang begitu mencintai pekerjaannya. Toh, dia udah tajir. Di SMA TOP, cuma Bu Nurky yang nggak

pernah pake baju yang sama dua kali dalam sebulan saat mengajar. Modelnya juga nggak seperti kebanyakan. Belum lagi, asesoris yang serba emas ditubuhnya.

"Lebih cocok jadi artis ketimbang guru," gumam Tiwi berbisik.

Voni nggak menimpali seperti biasanya. Badmood. Saat istirahat di kantin pun, Voni masih menekuk bibirnya.

"Aku pengen ganti nomor HP," cetusnya sambil mengaduk perlahan cendol di depannya. Aduh, cendol lagi? Voni sendiri baru nyadar, kalo ternyata udah sebulan ini, ia selalu memesan cendol setiap ke kantin. Jangan-jangan, udah *addicted* kayak teman-temannya. Tapi *addicted* cendol, gitu lho! Nggak keren amat.

"Untuk menghindari Bang Dimas? Lho, dia itu sutradaramu.

Berapa kali pun kamu ganti nomor, pasti dia akan cari tahu. Kamu kan, masih punya ikatan kerja dengan dia," sergah Tiwi.

"Abis, aku bete dikirim SMS setiap saat. Hampir tiap jam! Ini udah nggak wajar, kan?"

"Mendingan nggak usah punya HP seperti aku. Nggak ada yang ngeganggu," sahut Risma.

"Bener juga, sih."

"Jangan! Kamu orang sibuk. Susah dicari. Nanti, kalo kita-kita mau nyari kamu, gimana? Kalo Risma udah ketahuan. Dunianya cuma di rumahnya samarumah Tante Ester. Ngeselinnya, kalo kita mau bikin acara ngedadak, mesti ngejemput dia," sergah Tiwi buru-buru.

"Biarin aja Bang Dimas mau ngapain juga. Lama-lama, dia bosan juga," suara Ine terdengar.

Tiwi dan Risma mengangguk setuju.

"Kalo lagi begini, aku bisa diemin. Tapi kalo lagi bareng mamaku, pasti dibalesin. Jadi, Bang Dimas nggak akan pernah berpikir aku kesal dikirim SMS melulu sama dia."

Tiwi menggaruk kepalanya. "Kayaknya, persoalan ini sepele banget. Tapi, kok rumit memecahinnya, ya?"

"Udah, deh. Kalian nggak perlu pusing mikirin masalah ini. Biar aku tanganin sendiri. Nanti kalo sudah parah, aku pasti bilang sama kalian." Voni

mencoba tersenyum. "Maaf, ya, aku udah bikin acara istirahat kita jadi memusingkan begini."

Ine, Tiwi, dan Risma saling pandang, kemudian tersenyum. Lalu dengan kompak, mereka menelan sendokan cendol warna-warni tersebut.

Untuk sementara, persoalan Voni dengan Bang Dimas bisa disingkirkan. Ya, untuk sementara.



SESUAI janji, Sabtu sore Voni ngejemput ketiga sahabatnya plus Dodo dengan mobil sedannya. Tubuh Dodo yang gempal membuatnya jadi tampak seperti bodyguard keempat cewek itu. Dia duduk disamping Voni yang tengah menyetir, sementara yang lain berdesakan mirip ikan pindang di bagian belakang.

Di Pondok Indah Mali, mereka menjelajahi semua pojok area.

Setelah belanja, mereka masuk ke sebuah restoran Jepang yang terkenal. Di mata mereka, sudah terbayang teriyaki, yakiniku, sushi, sukiyaki, sampai aneka katsu. Tapi, yang paling mereka suka adalah hidangan penutup es ogura alias es kacang merah!

*Tapi ufp!*

"Von, yang di pojok itu ... Bang Dimas, ya?" cetus Tiwi ketika baru melangkah melewati pintu. Biar berkacamata, Tiwi bisa melihat dengan jeli situasi di sekitarnya. Waduh, kalah deh, detektif sekaliber Hercule Poirot sekalipun.

Mata Voni mengarah ke pojok sebentar. "Kita cari tempat lain, yuk!" Voni memutar badannya seratus delapan puluh derajat. Tepat!

Padahal, dia nggak ngitung pake busur derajat segala.

Tiwi menarik lengan Voni. "Terlambat. Kamu nggak bisa lari lagi.

Dia udah ngeliat kita, tuh."

"Biarin. Ayo, kita cari tempat lain. Kalo perlu, jangan di daerah sini." Giliran Voni yang menarik Tiwi.

Kelimana berjalan tergesa-gesa meninggalkan restoran. Seolah mal itu bakal diledakkan dalam hitungan sepuluh detik.

"Kayaknya, dia ngejar, tuh," kata Dodo setelah menengok sebentar. Lucu juga melihat cara Dodo menengok. Saking gemuknya, Dodo seperti tidak

berleher. Jadi saat menengok, nggak cuma kepalanya yang berputar, tapi sama badan badannya!

"Biar aja. Jangan ada yang nengok lagi." Voni mempercepat langkahnya. Kalo aja lantai mal nggak licin, Voni udah lari secepat kuda dan tadi.

"Aduh, jangan cepat-cepat, dong! Kita kan, belum makan," protes Dodo kepayahan karena berlari. Dia tertinggal di belakang.

Setelah melewati pintu mal, mereka baru berhenti dan menengok ke belakang. Dimas ternyata nggak terus mengejar mereka. Voni merasa lega.

"Voni, kamu segitu sebelnya sih, sama Bang Dimas? Gimana kalo besok-besok dia tanya sama kamu tentang hal tadi?" tanya Risma bingung. Ia membetulkan jilbabnya karena tadi ujungnya sempat ketarik Dodo.

"Biarlah. Yang penting, aku nggak mau ketemu dia."

"Tapi ... makannya tetap jadi, kan?" potong Dodo dengan muka memelas.

Tiwi, Risma, dan Ine melotot ke arah Dodo. Keruan Dodo mengerut. Tapi semengerut apa pun Dodo, tetap nggak bakal bisa jadi segede donat.

Voni tersenyum. "Tetap jadi. Tapi, kita pindah tempat, yuk!"

Dodo mengangguk lemas. "Padahal, semalam aku udah mimpi makan kenyang di restoran tadi," keluhnya sambil mengusap perut.

Tak ada yang menanggapi Dodo. Risma malah berusaha menenangkan Voni dengan menepuk bahunya. Dia nggak ingin suasana menyenangkan ini jadi rusak.

Dodo mengambil alih setir mobil atas permintaan Voni. Mengajak Dodo memang ada untungnya, karena hanya dia yang bisa mengendarai mobil selain Voni.

Sebenarnya, Tiwi bukannya nggak bisa. Namun, kalo Tiwi yang bawa, bisa banyak aturan. Semua harus pake *safety belt*, spion mobil harus diluruskan dulu, kotak P3K diperiksa juga kelengkapannya.

Aduh, keburu perang dunia ketiga sebelum mobil benar-benar jalan.

Sedangkan Ine ... hm, dia hanya mau menjalankan mobil dengan kecepatan sepuluh kilo meter perjam. Kalo Risma? Nyalain mesin mobil aja belum pernah seumur hidup!

"Yang bareng Bang Dimas itu siapa, ya? Bukan pacarnya yang suka ditulis di tabloid itu?" Dodo membuka percakapan di mobil.

"Bukan Dina Satrio. Yang tadi pakai jilbab kayak Risma," sahut Ine.

"Berarti sama Dina Satrio memang udah putus, ya? Hebat Bang Dimas itu. Baru putus, langsung dapat gebetan baru," Tiwi nimbrung.

"Berarti dia *playboy*, dong! Udah punya gebetan baru, kok masih tebar pesona sama teman kita? Dasar *playboy* tengik!" kata Dodo lagi.

"Ah, kalo kamu dikasih tampang ganteng kayak Bang Dimas, belum tentu kamu nggak jadi *playboy*, Do. Makanya, untung kamu dikasih bodi kayak gini," Tiwi menepuk Dodo dari belakang.

Upaya Tiwi mencairkan suasana berhasil. Voni tertawa mendengarnya.

"Eh, yang untung sebenarnya adalah kalian. Dengan adanya aku, kalian jadi nggak ngerasa gendut. Trus, coba kalo nggak main sama orang gendut kayak aku, pasti berat badan kalian pada nggak terkontrol!"

Semuanya kembali tergelak.

Satu jam kemudian, Voni menerima SMS dari Dimas.

*Td knp lari?*



## Bandung, Euy!

RISMA menutup shalat Asarnya dengan salam. Saat hendak zikir, mendadak perasaannya nggak enak. Dia memutuskan menunda berzikir. Dirapikannya mukena serta sajadah ke tempatnya. Risma bergegas meninggalkan kamar yang disediakan Tante Ester untuk menjalankan shalatnya.

*Hiks-hiks-hiks!*

Suara isak. tangis!

Risma mendengar suara tangis itu dengan jelas dari kamar Tante Ester. Setengah ragu, Risma masuk ke kamar itu. Dilihatnya Tante Ester menangis sambil duduk di sisi tempat tidurnya.

Melihat kedatangan Risma, Tante Ester langsung menghapus air matanya. Punggunya bergerak-gerak berusaha menahan isakan.

Sudah hampir dua minggu Risma bekerja, baru kali ini melihat Tante Ester menangis.

"Kenapa nangis, Tante?" tanya Risma sambilmendekat.

Tante Ester meminta Risma duduk di sebelahnya.

Digamitnya telapak tangan Risma agar memberi kekuatan padanya.

"Semua baik-baik aja, Tante?"

"Seorang sahabat Tante meninggal lagi. Kincir angin itu, kini tinggal satu baling-baling."

"Innahlahi wa inailaihi raji'un. Kapan dimakamkan? Apa kita akan pergi ke pemakamannya?" tanya Risma.

"Sudah dimakamkan tiga hari lalu di Bandung. Kabar itu sengaja disimpan dariku karena keluarganya nggak ingin aku shock. Tapi tadi, salah seorang anaknya menelepon ke sini." Tante Ester terus terisak.

Karena sudah merasa dekat dengan Risma, Tante Ester tak lagi merasa canggung untuk curhat padanya. Bahkan, saking dekatnya, Tante Ester mulai ber-"aku-kamu" dengan Risma.

Risma menggenggam telapak tangan Tante Ester lebih erat.

"Kalo nggak keberatan, Sabtu sore antar aku ke Bandung. Kita menginap semalam di sana, lalu Minggunya bisa pulang lagi. Aku harus ke makam-nya. Nanti, aku yang akan minta izin pada ibumu."

"Biar aku aja yang meminta. Ibu pasti nggak akan keberatan. Ini kan, memang pekerjaanku," jawab Risma yang mulai sering ber-"aku"

ketimbang ber-"saya".

"Terima kasih. Kamu baik sekali, Ris."

"Tante jangan sungkan begitu. Oh, iya, boleh aku buat teh hijau tong tji biar sedikit tenang?"

Tante Ester mengangguk.

Begitu Risma menghilang, bayangan masa lalu berkelebat dalam benak Tante Ester. Masa-masa remaja yang indah di Bandung.

Persahabatannya dengan Sarah, Frida, dan Joyce. Tapi, pengalaman yang menyakiti hatinya membuatnya harus meninggalkan Kota Bandung. Bahkan, mendengar dan menyebutkan nama Kota Bandung pun Tante Ester enggan.

Sudah puluhan tahun, Tante Ester nggak menginjak kota penuh kenangan itu. *Seperti apa kota Paris van Java itu sekarang?*



"KE Bandung? Mau, dong!"

"Awes ya, kalo kita-kita nggak diajak!"

"Udah lama nggak ke distro, nih!"

Risma menutup kupingnya melihat tiga sahabatnya langsung berteriak heboh ketika mengabarkan ia akan ke Bandung akhir pekan ini. "Memangnya, kamu nggak ada syuting Minggu nanti?" tanya Tiwi.

"Jatahku udah abis," jawab Voni buru-buru. "Ris, pokoknya aku ikut. Titik!"

"Aku juga. Aku yang paling sering ke sana, jadi kamu harus ajak aku. Biar nanti di sana nggak kesasar ke mana-mana," serobot Tiwi.

"Aku ke sana bukan untuk jalan-jalan. Aku mengantar Tante Ester ke makam sahabatnya."

"Kamu bisa bilang sama Tante Ester. Kalo nggak boleh, kami berangkat terpisah, lalu di stasiun kita pura-pura kebetulan ketemu."

Bagus skenarionya, kan?" timpal Voni.

"Nanti akan kucoba."

"HORE!"

"Yes! Gitu, dong!"

Tiga sahabat itu kembali berteriak heboh. Beberapa teman sekelas mereka memandang heran.

"Sayang, Dodo nggak bisa ikut kita. Dia mesti ujian di tempat les bahasa Inggrisnya," tambah Tiwi.

"Iya, ya. Padahal, Bandung gudangnya makanan yang enak-enak," ujar Voni yang terbilang sering ke Bandung karena urusan promo sinetronnya.

"Doakan aku biar bisa ikut juga, ya! Takut juga nih, mamaku nggak kasih izin pergi."

"Ine, sampai kapan kamu mau jadi anak mama? Voni dan Ester udah berusaha mandiri dengan bekerja. Sementara, kamu masih aja bergantung sama mamamu. Cuma urusan sepele gini?!"

"Kalo perlu, nanti kita semua ke rumah Ine buat minta izin."

Selama ini, kita belum pernah pergi keluar kota bersama, kan?" usul Voni. Mereka mengangguk.

"Bagaimana kalo ternyata di Bandung kita ketemu Bang Dimas lagi?" kata Tiwi kemudian.

"Biar aja. Aku nggak takut. Kemarin aku ketemu di lokasi syuting, sikapnya udah berubah. Dan, beberapa hari terakhir ini Bang Dimas nggak ngirim SMS lagi."

"Wah, pasti dia serius dengan gadis berjilbab itu."

"Biarin. Yang penting, aku nggak ketakutan merasa dikejar-kejar dia lagi."

Voni keliru! Semenit kemudian, Kikan datang sambil membawa tabloid Bigos terbitan terbaru.

"Hai, Voni. Selamat, ya! Kamu jadi satu-satunya cewek di kelompokmu yang masih doyan cowok." Kikan langsung menunjuk berita di halaman dalam tabloid itu. *Sutradara Dimas Gaet Voni.*

Ketika membaca isi beritanya, Voni lebih panas lagi hatinya.

Diceritakan oleh si wartawan, Dimas sering menelepon dan kirim SMS pada Voni.

"Gila, gosip apaan ini? Sama sekali nggak ada konfirmasi dari aku!" rutuk Voni kesal sambil menjauhkan tabloid itu. Penyakit alerginya terhadap wartawan gosip mulai kambuh.

"Tapi, di situ ada kutipan ucapan Dimas. Dia bilang suka ngirim SMS ama kamu," ujar Kikan.

"Memangnya, kalo ngirim SMS berarti pacaran?" Tiwi sewot.

Kikan melengos.

"Udah, deh! Lupain gosip murahan ini, Von. Kita mau ke Bandung, kan?" hibur Risma.

Walaupun kesal, Voni mengangguk dalam.



KERETA Argo Gede terakhir tiba di Bandung saat gelap.

Dada Tante Ester berdegup ketika menginjak Kota Bandung. Di sepanjang perjalanan tadi, dia bisa melupakan kegelisahannya.

Celoteh teman teman Risma terus menghiburnya. Melihat empat gadis itu, Tante Ester langsung terbayang pada masa remajanya.

Seorang cowok berumur dua puluh tujuh tahun dan tinggi 180 senti langsung menyambut Tante Ester di pintu gerbang. Cowok itu, ternyata putra bungsu sahabat Tante Ester.

"Kenalkan, ini Ridhan, putra bungsu almarhum Tante Sarah,"

Tante Ester memperkenalkan Ridhan.

Cowok berbadan tegap itu mengulurkan tangan sambil tersenyum. Ine sedikit grogi. Udah jadi penyakitnya kalo kenalan sama cowok tinggi, ganteng, dan atletis.

Ridhan diminta keluarganya menjemput rombongan Tante Ester di stasiun. Dengan Kijang, dia membawa mereka ke Hotel Homan di jantung Kota Bandung. Mereka menempati dua kamar eksekutif yang sudah dipesan sebelumnya. Satu kamar untuk Tante Ester, kamar lainnya untuk berempat. Namun, Tante Ester meminta Risma menemani di kamarnya. Para sahabat Risma mau mengerti hal itu.

Menjelang tengah malam, tiba-tiba Tante Ester mengajak Risma ke luar hotel. Tanpa banyak tanya, Risma menyanggupinya. Risma juga nggak

mengajak teman-temannya. Ya, bisa jadi malah mereka udah kelayapan dari tadi tanpa sepengetahuannya.

Tante Ester tertawa ketika melihat Risma kedinginan disergap malam Kota Bandung.

"Sebenarnya, udara di sini udah nggak sesejuk dulu lagi,"  
ungkap Tante Ester sambil berjalan.

"Oya? Tapi, bagiku angin di sini tetap aja lebih dingin daripada Jakarta, Tante." Risma merapatkan jaketnya.

Tante Ester yang hanya mengenakan sweter tipis menggelengkan kepala.

Mereka menyeberangi jalan di depan hotel. Risma membaca papan nama jalan di depannya bertuliskan Jalan Braga. Nama jalan yang tak lazim. Mereka lantas menapaki trotoar di sisi kiri.

"Inilah jalan yang paling berkesan buatku di Bandung," gumam Tante Ester.

Cerita masa lalu Tante Ester kembali meluncur. Ia menceritakan pengalamannya di sepanjang Jalan Braga, yang merupakan pusat perbelanjaan elite di masa lalu. Diceritakan juga, pengalamannya dengan tiga sahabatnya membuat aneka kehebohan di kafetaria yang berdiri di Jalan Braga. Cerita Tante Ester terhenti ketika Risma memotongnya.

"Kayaknya, kita udah jalan terlalu jauh. Sebaiknya, kita kembali ke hotel, Tante," saran Risma. Sebenarnya, dia merasa enggan terus berjalan karena makin mendekati deretan bangunan yang dipenuhi lampu-lampu hias tempat hiburan malam.

"Ya, kita kembali ke hotel saja," timpal Tante Ester paham.

Di sebuah sudut di jalan itu, Tante Ester berhenti sebentar.

Setelah menghela napas sebentar, mereka kembali melangkah. Risma menduga Tante Ester tengah berusaha menepis kenangan yang sekelebat melintas di benaknya. Kenangan itu pasti sangat mendalam.

*Brrrr*

Embusan angin memaksa Risma bersedekap. Ia berharap kesedihan Tante Ester akhir-akhir ini segera berlalu.

Kesedihan itu makin nggak terbendung ketika esok pagi Tante Ester bersimpuh di sisi makam sahabatnya. Tangisnya sangat menyayat siapapun

yang mendengar. Risma sampai berusaha keras agar Tante Ester menguatkan hatinya.

*Tap!*

Entah kapan datangnya, sebuah tangan mengusap bahu Tante Ester. Tante Ester mendongak. Matanya terpana beberapa saat ketika menyaksikan sosok pria seusianya berdiri tegap di depannya.

"Surya ...."

Pria yang dipanggil Surya itu mengangguk dan tersenyum.

"Maaf, kenalkan ini teman-temanku. Lihatlah mereka, mirip sekali dengan kita dulu," kata Tante Ester sambil mengenalkan Risma dan kawan-kawan-nya.

Om Surya adalah suami Tante Sarah.

"Sepertinya, Om Surya juga sangat dekat dengan Tante Ester,"

bisik Voni ketika melangkah meninggalkan kompleks pemakaman.

"Iya. Tapi keduanya juga sangat rikuh kalo ngobrol," timpal Ine.

Di parkir mobil, Om Surya sempat mengajak rombongan Tante Ester mampir ke tempatnya. Namun, Tante Ester menolak karena ia ingin jalan-jalan bersama Risma dan kawan-kawannya keliling Bandung.

"Kalo begitu, biar diantar Ridhan saja. Bawa mobil sendiri lebih enak. Biar nggak capek naik-turun angkot atau taksi," saran Om Surya setengah memaksa.

Akhirnya, mereka pun berkeliling Bandung diantar Ridhan yang membawa mobil van. Dalam perjalanan, Tante Ester terus menggerutu dengan perubahan Kota Bandung.

"Sekarang Bandung payah. Bangunan kunonya pada dirusak jadi distro, pohon-pohon pada ditebang, dan macet di sana-sini," keluh Tante Ester.

Toh, ketika bersama-sama masuk ke beberapa distro, Tante Ester langsung melupakan keluhannya. Ia sibuk pula membeli aneka pakaian untuk dihadiahkan pada keluarga Risma.

Hanya, acara shooping itu tak selancar yang diperkirakan. Di setiap tempat, selalu ada yang mencegat Voni. Entah foto bareng pake HP, minta tanda tangan, sampai ada yang mencubit-cubit pipinya.

Ujung-ujungnya, Voni selalu minta tolong satpam agar mengawalinya saat keluar-masuk Distro.

Risma, Tiwi, dan Ine cekikikan campur kasihan. Ini memang bukan pertama kali acara jalan-jalan mereka dikacaukan oleh para penggemar Voni. Ya, maklum deh, Voni lagi laris, baik di sinetron maupun iklan.

"Lagian, kamu biasanya nyamar pake kacamata sama topi, kan?" ujar Tiwi mengingatkan. Tangannya sibuk menjinjing lima papper bag yang berisi cardigan, blus, stola, sampe aneka rok model terbaru.

"Boro-boro inget! Yang ada di kepalaku Cuma belanja sepuas-puasnya."

Risma yang tak punya banyak uang berusaha menahan diri. Di hatinya tebersit sedikit rasa iri karena teman-temannya bisa belanja semau mereka. Meskipun Tiwi hanya punya mama, mamanya adalah seorang wanita karier. Kalo Voni jangan ditanya. Selain ayahnya yang pengusaha, Voni juga dapat honor selangit dari sinetron dan iklan.

Sementara, Ine adalah putri seorang pejabat, dan ibunya pengusaha obat tradisional.

*Ah buat apa iri pada mereka? Seharusnya aku bersyukur karena mereka mau bersahabat denganku.*

"Maaf, boleh aku menyampaikan hal penting?" tanya Ridhan, yang tiba-tiba menghampiri.

Risma mengangguk. "Silakan aja," jawabnya.

"Kudengar, kamu bekerja menjaga Tante Ester?"

"Kasarnya begitu. Tapi lebih tepatnya, aku menemani Tante Ester."

"Baguslah. Kalo begitu, aku bisa minta bantuanmu."

"Wah, aku nggak janji bisa membantumu."

"Aku harap bisa. Walaupun susah, aku yakin kamu bisa membantu."

"Soal apa?"

"Soal amanah ibuku sebelum meninggal."

"Apa?"

"Ibuku menginginkan ayahku menikahi Tante Ester begitu ibuku meninggal."

"Apa? Kenapa? Bagaimana?" Risma bingung tak percaya.

"Nanti aja kuceritakan. Boleh kuminta nomor HP-mu?"

"Aku nggak punya HP. Tapi, teman-temanku punya semua."

Belum sempat Risma menuntaskan kalimatnya, teman-temannya sudah menghampiri dengan heboh. Sepuluh menit kemudian, mereka kembali ke hotel dan bergegas. Masih ada waktu satu jam untuk bersiap pulang ke Jakarta.

Rombongan Tante Ester menuju Stasiun Bandung diantar Ridhan. Ketika di tempat parkir dan sibuk mengeluarkan barang-barang dari bagasi, Ridhan mendekati Risma.

*Aduh, ngapain lagi, nih?* Risma sempat bingung.

"Ini HP untukmu, sekalian nomornya sudah kuisi," kata Ridhan sambil menyodorkan HP seri terbaru berukuran mini.

"Tapi ..."

"Sudahlah. Anggap aja ini hadiah dari kami sekeluarga."

Rupanya, saat rombongan Rismaber kemas, Ridhan sempat membeli HP buat Risma. Nggak susah-susah amat, sih. Di Bandung, toko yang menjual HP tersebar di mana-mana.

"Terima kasih, Bang Ridhan."

Mereka mengikuti langkah para portir yang mengangkut tas-tas mereka ke gerbong kereta Argo Gede.

Hari memasuki petang saat kereta bergerak. Hati Risma disesaki berbagai pertanyaan.





# Nggak Tau Nyalain HP

"HARI ini kamu aneh sekali, Ris. Dari pertama kamu masuk ke kelas tadi, kamu terus diam. Mau nyaingin Ine, ya? Apa masih berat ninggalin Bandungkemarin?"

Di sudut kantin, suara Tiwi terdengar agak keras.

"Kamu nggak dipecat sama Tante Ester gara-gara ngajak kami, kan?" Voni ikut menyelidik.

Risma menggeleng. Ia lantas mengeluarkan HP dari saku rok panjangnya. HP bermerek dengan seri paling gres.

"Wah, hebat. Kerja belum sebulan, udah bisa beli HP!" seru Tiwi.

"Aku belum digaji, kok. Ini dikasih ... Bang Ridhan."

Tiga cewek di depan Risma, kontan terbelalak. Mata mereka jadi selebar dorayaki. Bahkan, mulut mereka menganga lama mirip goa kampret.

"Wah, pasti ada apa-apanya, nih," timpal Voni kemudian.

"Bang Ridhan pasti naksir kamu. Ya, ndak apa-apa, sih. Dia udah kerja, tampang indo, pokoknya cocok, deh," sahut Ine.

Risma menggeleng. "Jangan salah tanggap dulu. Aku diberi HP ini untuk mengemban satu tugas penting," ujarinya. Kemudian, ia menceritakan percakapannya dengan Ridhan.

"Wah, tugasmu berat juga. Kalo aku, nggak akan sanggup. Trus, kamu udah menghubungi Bang Ridhan, belum?" Tiwi penasaran.

"Belum. HP ini aja belum kunyalain. Aku nggak ngerti. Buku petunjuknya nggak dikasih." Voni tertawa. "Sini, biar kunyalain."

HP itu difungsikan oleh Voni. Beberapa detik kemudian, terdengar bunyi SMS masuk. Berebutan mereka membacanya.

SMS pertama:

*Koq blm nelpon*

SMS kedua:

*Tlg HP jgn dimatiin*

"Rupanya, Bang Ridhan beberapa kali berusaha nelepon kamu, Ris," simpul Tiwi.

"Lalu, aku harus gimana?"

"SMS aja dulu. Bisa caranya, kan? Sini, aku tunjukin."

Tiwi mengajari Risma mengirim SMS dengan HP baru itu. Pesan yang dikirim Risma sangat singkat :

*Maaf, baru bisa nyalain HP*

Beberapa detik kemudian, SMS dibalas.

*OK. Sy msh rapat di ktr. Msh di seklh kan? Nanti sy telp agak sore* Risma agak bingung. "Gimana kalo dia nelepon saat aku lagi bareng Tante Ester?"

"Ya, kamu mesti izin keluar dulu. Menjauh dari Tante Ester."

Kalopun Tante Ester nanya, ya jelasin aja. Nggak ada salahnya, kan?" saran Tiwi.

"Aduh, aku pengen denger yang disampein BangRidhan."

Tiwi melirik Voni. "Ini urusan Bang Ridhan dan Risma!" serunya.

"Nggak. Ini urusan kita bersama. Kalian sahabatku. Nanti, bakal aku kasih tau percakapan kami. Ngomong-ngomong, aku minta nomor HP kalian, dong," ujar Risma sesungguhnya memang udah lama berharap punya HP.

Voni pernah menawarkan HP pada Risma, tapi Risma menolak karena enggan menerima pemberian barang semahal itu. Lagi pula, gimana dia nanti ngisi pulsanya?

"Cie ... yang udah punya HP! Ngomong-ngomong bisa make kameranya, nggak? Mau dong, kita difoto bertiga," ledek Voni.



RISMA baru membereskan sajadah ketika ringtone HP-nya berbunyi.

Tanpa menunggu lama, Risma buru-buru menyahuti.

"Assalamu 'alaikum," Risma membuka percakapan agak gemetar.

"Wa 'alaikum salam. Gimana kabarmu dan Tante Ester?"

"Kami baik-baik saja."

"Syukurlah. Kamu lagi di mana?"

"Di rumah Tante Ester."

"Kalo begitu, aku belum bisa menyampaikannya padamu. Jam berapa kamu biasanya tiba dirumah?"

"Setelah magrib."

"Aku nanti telepon kamu sekitar pukul delapan."

"Baiklah."

Ridhan menutup pembicaraan dengan salam. Belum sempat Risma menyahut, hubungan terputus. Risma buru-buru memasukkan HP mininya ke saku dan menemui Tante Ester di ruang tengah.

"Aku tadi seperti mendengar suara HP. Kamu punya HP?" tanya Tante Ester yang membaca buku tebal.

"Iya. Hadiah dari teman."

"Bagus, kalo begitu. Tolong catatkan untukku nomornya. Biar kalo ada apa-apa, aku bisa menghubungimu."

"Baik, Tante." Risma menuruti permintaan Tante Ester.

"Sejak kapan kamu rajin shalat?" tanya Tante Ester tiba-tiba.

Sesaat Risma terdiam. "Sejak kecil. Ibu mengharuskan kami shalat dan mengaji sejak kecil. Tapi, benar-benar menjalankan shalat ketika mulai dapat menstruasi," jawab Risma.

"Baguslah."

"Ayah dan ibu yang mendidik kami seperti itu." Risma memandang sesaat buku yang dibaca Tante Ester. Agak terkejut juga, ketika mengetahui buku yang dibaca Tante Ester merupakan buku kupasan syiar Islam. Setau Risma, Tante Ester bukan seorang Muslim!

"Menurutmu, apakah aku terlalu tua untuk jadi Muslimah sepertimu?"

Lagi-lagi, Risma terkejut. "Aku rasa nggak. Tapi, bukankah Tante Ester seorang ...."

"Sudah lama aku hidup tanpa Tuhan. Tapi beberapa bulan ini, aku mulai terpanggil untuk mendalami Islam. Tak ada yang memintaku. Ini benar-benar panggilan hati. Hanya, terkadang aku masih ragu untuk menjadi Muslimah. Apa aku sanggup menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan di umurku ini juga sangat sulit untuk pergi haji? Aku khawatir di sisa umurku ini, aku hanya mampu mengumpulkan sedikit pahala."

"Ah, Tante. Maafkan aku, tapi menurutku lebih baik melakukan ibadah dan mengumpulkan pahala walaupun sedikit, ketimbang nggak sama sekali."

"Ya, kamu benar." Tante Ester terdiam sesaat. "Kalo masuk Islam, kamu mau ikut membantuku menjalankan ibadah yang benar, kan?" "Tante Ester, pengetahuanku tentang Islam belum banyak. Lebih baik, Tante mencari orang yang lebih paham dalam hal ini." Risma berusaha menampatkan diri. Banyak yang mengira, karena berjilbab, Risma punya pengetahuan agama yang tinggi. Padahal, Risma juga masih belajar.

"Itu juga sudah kupikirkan. Tapi, aku juga ingin belajar darimu.

Seenggaknya, dengan begitu kamu nggak bosan di sini hanya duduk mendengar celotehanku."

"Aku nggak pernah bosan, Tante."

"Aku sudah menghubungi seorang ustaz. Rencananya, besok pagi aku akan menemuinya. Doakan agar aku nggak ragu dengan keputusanku ini."

"Tentu saja, Tante. Tapi mengapa Tante baru mengabariku hari ini? Aduh, aku ingin sekali menemani Tante besok," kata Risma sambil tersenyum.

"Kamu harus sekolah. Nggak apa-apa. Aku bisa diantar Udin.

Tapi sorenya, aku minta kamu antar aku jalan-jalan sebentar, ya. Aku ingin pakai jilbab sepertimu juga."

"Tentu ... tentu aja, Tante."



VONI berjalan keluar dari ruangan Mr. Vikram Bhatt. Baru aja dia mendapat tawaran dari produsernya itu untuk main sinetron baru sebanyak dua puluh enam episode. Tapi, Voni memutuskan untuk menolaknya. Dia nggak suka sistem kejar tayang. Bisa-bisa, sekolahnya nanti berantakan.

"Voni!"

Jantung Voni berdegup mendengar suara dibelakangnya. Niat Voni untuk bergegas batal. Si pemilik suara tau-tau berjalan di sampingnya.

"Sinetron baru? Kamu terima?" tanya Dimas lagi.

Voni hanya menggeleng.

"Bagus. Aku khawatir nanti sekolahmu keteteran. Ngomong-ngomong, kamu keberatan kalo aku nganterin kamu pulang? Sekalian, aku juga ingin pulang. Nggak diantar sopir dan mamamu, kan?"

"Ng ... ng ... tapi ...."

"Ayolah, aku juga ingin bilang sesuatu padamu."

Voni tak berkutik. Entah mengapa kali ini dia mengalah. Tapi, di hatinya juga tersimpan hal yang ingin disampaikannya pada Dimas.

Terutama, soal berita di tabloid tempo hari. Karena tak enak duduk di belakang, Voni duduk di samping Dimas.

Mobil mulai meninggalkan halaman parkir.

"Sebelumnya, aku ingin minta maaf soal berita di tabloid itu.

Mamamu nelepon aku kemarin. Katanya, kamu marah-marah karena gosip itu. Terus terang, aku juga nggak pernah merasa diwawancarai oleh wartawannya. Aku sih, nggak mau menanggapi dengan serius. Namanya juga gosip. Tapi kalo kamu keberatan, kita bisa menggugat wartawannya," papar Dimas.

Voni terdiam. Hal yang ingin diomongkannya sudah diperjelas oleh Dimas tanpa diminta.

"Tapi, kalo nggak keberatan, ya biarkan aja. Nanti kalo ada wartawan lain yang tanya, kamu bilang aja apa adanya."

"Baik, Bang."

Dimas tersenyum. "Nah, gitu dong, ngomong biarpun dikit.

Jangan cuma menggeleng dan mengangguk. Sebelum aku nganter kamu pulang, keberatan jika mampir sebentar ke rumahku. Ibuku sangat ingin berkenalan denganmu. Dia penggemarmu, lho!"

Perasaan Voni kembali terusik. "Tapi ... "

"Aku telepon mamamu, ya? Biar nggak khawatir."

Belum sempat Voni menjawab, Dimas sudah menghubungi Bu Malika lewat HP. Setelah selesai bicara, giliran Bu Malika yang menghubungi HP Voni.

" *Ya, Mama izinkan mampir sebentar. Tunjukkan sikap bersahabat di sana. Walaupun kamu nggak suka Bang Dimas, simpan dulu muka cemberutmu,*" pesan Bu Malika.

Voni tak bisa menawar. Dia berusaha tenang saat Dimas membawanya ke kawasan Kebayoran Baru. Mobil berhenti begitu tiba di halaman sebuah rumah besar dengan pohon yang rindang.

"Mari, masuk. Jangan sungkan!" ajak Dimas ketika melihat Voni terpaku di depan pintu rumah.

Voni menapaki rumah besar itu. Beberapa foto keluarga terpajang di ruang tamu. Ternyata, Dimas punya dua saudara perempuan.

"Yang satu kakakku. Sekarang, dia ikut suaminya di Australia.

Yang satu lagi, almarhum adikku. Dia meninggal tiga tahun lalu, saat seusia denganmu," jelas Dimas tanpa diminta.

"Oh, maaf."

"Nggak apa-apa. Mari masuk ke kamar ibuku. Dia biasa menyendiri di kamarnya."

Setengah ragu, Voni mengikuti Dimas. Cowok itu kemudian membuka pintu sebuah kamar. Voni jadi tegang. *Suasana rumah sepi begini? Gimana kalo Dimas bohong? Gimana kalo ternyata itu bukan kamar ibunya? Gimana kalo ada setan lewat?*

"Masuklah ...."

Sambil berdoa, akhirnya Voni masuk ke kamar itu. Tiba di dalam, Voni melihat seorang wanita tua tengah terduduk di sebuah kursi santai dengan mata terarah pada televisi di depannya. Untung terang. Kalo melihatnya di tengah malam, mungkin Voni langsung menjerit.

"Mam ... ini Dimas ajak artis yang pernah Dimas omongin waktu itu," kata Dimas sambil memegang ibunya.

Perempuan tua bernama Bu Ratih itu menengok perlahan ke arah Voni. Matanya kemudian memandang tajam cukup lama, membuat Voni serba-salah. Bu Ratih lantas berdiri dan mendekati Voni.

Tanpa berkata sepatah kata pun, Bu Ratih mengusap wajah Voni. "Kamu benar-benar mirip Andin. Sangat mirip," gumam Bu Ratih berbisik. Tangan keriputnya berhenti di pipi Voni.

Voni rada gelagapan. Bingung. Mau tersenyum juga pasti kelihatan banget dipaksain.

"Andin adalah adikku. Sejak pertama melihat kamu, beberapa bulan lalu, aku juga punya pikiran sama dengan ibuku. Kamu begitu mirip Andin. Mulai saat itulah, aku mencoba mendekatimu. Aku ingin sekali menjadikanmu adik, menggantikan Andin yang telah pergi.

Begitu pula ibuku, dia merasa kaget begitu melihatmu di teve.

Dikiranya kamu adalah Andin." Sekelebat di benak Dimas melintas sosok Andin ketika ditemukan tewas di kamarnya dalam keadaan overdosis.

Voni terkejut mendengarnya. Perasannya bercampur antara malu dan lega. Malu karena selama ini ia mengira Dimas naksir dirinya. Aduh, ge-ernya! Dan ... lega karena Dimas bukan menganggapnya sebagai gebetan. Nah, lho! Bingung, kan?

"Jadilah anakku di rumah ini," pinta Bu Ratih.

Voni bertambah bingung.



RISMA mengamati jarum arlojinya yang tengah bergerak ke angka delapan. Sepuluh menit lalu, dia sengaja menyendiri di loteng rumahnya sambil membawa HP mini dari Ridhan.

Jangan bayangkan loteng rumah Risma dilengkapi balkon dan pot-pot bunga. Di kawasan pemukiman di dalam gang, dengan lahan tanah yang sempit, setiap rumah secara otomatis diperluas dengan membuat loteng. Walaupun sedikit asal-asalan bentuknya.

Tepat pukul delapan, HP Risma berbunyi. Suara salam dari seberang langsung dikenali Risma.

*"Apa kabar? Baik? Lagi belajar, ya? Maaf ganggu."*

Risma hanya menyahut dengan "ya" dan "nggak".

Tanpa banyak pengantar, Ridhan langsung menyampaikan kalimat yang sudah disusunnya. Risma kaget ketika mendengar penuturan Ridhan.

*Ya, siapa yang nggak kaget?*

Dulu, Tante Ester dan Om Surya ternyata sepasang kekasih.

Tapi hubungan itu harus terbentur dinding penghalang keyakinan yang berbeda. Orangtua Tante Ester bersikeras memisahkan cinta mereka.

Ternyata, Tante Sarah pun memendam cintanya pada Om Surya.

Perlahan, setelah ditinggal Tante Ester ke Jakarta, Om Surya mulai mengalihkan hatinya pada Tante Sarah. Mereka kemudian menikah.

Sejak itu pula, benih kebencian tertanam di hati Tante Ester pada Tante Sarah, sahabat dekatnya. Dia tak mau lagi menginjakkan kaki ke Bandung.

Tante Ester tak pernah lagi percaya dengan pria lain, lantaran hatinya sudah remuk dan merasa dikhianati kekasih dan sahabatnya.

Bahkan, berulang kali Tante Sarah minta maaf pun ditampik. Hanya lima tahun belakangan, Tante Ester mulai melunak. Dia mau bicara dengan Tante Sarah atau Om Surya, tapi bukan untuk bertemu.

"Seperti di telenovela," komentar Risma keceplosan. Aduh, jangan-jangan Ridhan menganggapnya doyan telenovela lagi.

*" Begitulah. Tapi itu memang terjadi pada orang tuaku. Itu sebabnya, ibuku kerap merasa bersalah, hingga akhirnya meminta ayahku untuk menikahi Tante Ester sebelum meninggal. Cuma masalahnya, kami nggak yakin pernikahan ini bisa dilaksanakan.*

*Apalagi perbedaan keyakinan itu masih ada sampai sekarang."*

"Soal itu ... kurasa nggak akan ada masalah lagi. Mulai besok, Tante Ester jadi seorang mualaf."

Agak lama tak terdengar suara Ridhan. " *Sungguh? Kamu serius?"*

"Serius. Tapi masalahnya, aku nggak tau perasaan Tante Ester pada Om Surya saat ini. Tante Ester nggak pernah nyinggung soal itu." " *Kalo begitu, tugasmu untuk mencari tau. Nanti juga akan aku coba mampir ke rumah Tante Ester jika ke Jakarta.*"

"Insya Allah, aku coba."

*"Terima kasih."*



PADA detik yang bersamaan, mobil yang dikendarai Bu Alin masuk ke halaman parkir rumahnya. Tiwi langsung ke luar rumah menyongsong kedatangan ibunya.

"Hendri lagi belajar?" tanya Bu Alin sambil membiarkan Tiwi membawakan tas kerjanya.

"Udah tidur setengah jam lalu. Katanya, capek abis main bola tadi sore."

Mereka masuk. Bu Alin langsung menuju kamarnya.

Tiwi menghela napas.

Ada perubahan pada sikap Bu Alin beberapa minggu terakhir.

Dia selalu pulang terlambat, padahal Tiwi tau jam kantor ibunya hanya sampai pukul lima sore. Biasanya, Bu Alin tiba di rumah di waktu magrib. Sekarang sudah lebih dari pukul delapan.



Tiwi mengetuk pintu kamar Bu Alin. Setelah mendengar suara sahutan ibunya, Tiwi langsung masuk kamar.

"Ma, apa sebenarnya yang sedang terjadi? Mengapa Mama nggak cerita pada Tiwi?" Begitu mendekat, Tiwi langsung bertanya.

Dia mencium parfum yang nggak biasanya dari pakaian Bu Alin.

"Cerita apa? Nggak ada apa-apa," kilah Bu Alin sambil mengganti pakaiannya.

"Ayolah, bukankah Mama yang pernah bilang di rumah ini nggak boleh ada rahasia?"

Bu Alin sedikit salah tingkah. Dia merasa terjebak dengan ucapannya sendiri. Selama ini, Bu Alin memang menekankan pentingnya komunikasi untuk membina keharmonisan keluarganya, terutama setelah ia dikhianati ayah Tiwi enam tahun lalu.

"Beberapa hari ini, Mama selalu pulang terlambat. Sampai di rumah, Mama nggak pernah makan malam. Pasti, Mama makan malam dengan seorang pria di luar sana. Hm, parfum pilihan Mama ini boleh juga," Tiwi terus berceloteh.

"Tiwi, Mama capek sekali hari ini

"Kalo Mama nggak mau ngomong nggak apa-apa. Tiwi ngerti, kok." Tiwi langsung berjalan ke pintu kamar.

Bu Alin tak bereaksi. Ia masih bingung untuk bersikap.



# Angin Tak Pernah Bicara

SUARA gending yang diputar lewat CD serta obrolan Bu Pranoto dengan Mbok Sum membuat Ine ingin buru-buru ke sekolah. Kalo terus di rumah, Ine seperti bukan ada di Jakarta. Semua bernuansa kota kelahirannya. Padahal, Ine berusaha menghindari itu semua. Ia ingin bisa segera menyesuaikan diri dengan lingkungan metropolitan.

*Please, deh! Di Jakarta kok, merasa di keraton, sih!* Ine buru-buru meminta Pak Wiro mengantarnya ke sekolah.

"*Sugeng anjang*, Mbak Ine," sapa Pak Wiro.

"Met pagi juga," balas Ine, maksudnya agar Pak Wiro tak lagi menggunakan bahasa Jawa kalo ngobrol dengannya. Ia segera duduk di samping Pak Wiro dan menyingkirkan kaset gending yang ada dalam tape mobil. Dicarinya gelombang radio yang paling disukai anak muda se-Jakarta.

"*Yo, sutralah! Lambreta amir. Yang indang laguna baruna. Plis, deh listen aja, mawar endang atora tintring!*"

"*So pasti, endang dong!*"

Pak Wiro hanya menelan ludah ketika Ine mendengarkan sepasang penyiar yang ngobrol dengan kalimat yang susah dimengertinya. Perjalanan ke sekolah sedikit terganggu karena ada kecelakaan lalu lintas. Untungnya, Ine bisa tiba dikelas tepat ketika bel tanda masuk berbunyi.

Ine melirik ke arah tiga sahabatnya. Muka mereka tampak tegang. Semalam, ketiganya nggak ngebales SMS yang dikirim Ine.

Sudah bisa ditebak, mereka pasti menyimpan cerita penting untuk disampaikan saat istirahat nanti.

Dugaan Ine benar. Tapi cuma Voni yang mau bertutur. Ia memaparkan peristiwa yang tak diduganya kemarin.

"Jadi, ternyata sutradara itu memerhatikanmu karena kamu mirip adiknya. Hm, agak mengada-ada. Lantas, kamu mau memenuhi permintaan ibunya itu?" tanya Risma.

"Iya. Tentu aja. Kalian pun akan menjawab hal sama begitu melihat kondisinya yang memprihatinkan."

"Bukan berarti Bang Dimas nggak naksir kamu, kan?" sela Ine.

Voni menggeleng. "Bang Dimas udah punya calon istri.

Perempuan yang kita temui bareng dia direstoran Jepang tempo hari itu adalah calonnya. Kemarin, aku sempat ketemu sebelum pulang.

Namanya Widya. Rencananya mereka akan menikah bulan depan," ujar Voni sambil tersenyum ala presenter acara tayangan gosip.

"Wah, aku patah hati, dong," sindir Ine. Voni melotot.

"Ambil hikmahnya. Voni siap-siap bertambah tajir aja," ujar Risma.

"Maksudmu? Kok, aku bisa tambah tajir?"

"Jadi lebih gampang main sinetron kan, otomatis jadi tambah tajir. Nah, Bang Dimas jadi kakak kamu kan, sekarang? Masa sih, dia nggak manfaatin adiknya?"

"Inh, apa sih!"

"Kalo kamu?" Ine melirik ke arah Tiwi. "Sepagi tadi kayak orang bingung. Ada apa?"

"Ng ... Risma dulu, deh."

"Ak ... ku

Bel tanda istirahat usai, berbunyi.

*Gubrak!*

Ine dan Voni mendengus kesal.

"Nanti deh, aku cerita sepulang sekolah," ujar Risma.



RISMA terkejut ketika melihat penampilan Tante Ester yang berbeda.

"Tante cantik sekali," puji Risma melihat Tante Ester dengan pakaian tertutupnya. Maksudnya, lengan baju sampai pergelangan tangan, lalu bawahan panjang hingga menutup mata kaki, ditambah kerudung satin.

"Terima kasih. Duduklah. Tante mau cerita pengalaman tadi."

Dengan runut, Tante Ester menceritakan pengalamannya saat hijrah menjadi Muslimah tadi pagi. "Tante sampai nangis saat membaca syahadat. Terbayang kewajiban yang harus Tante pikul begitu jadi Mushmah," kata Tante Ester.

"Insya Allah, Tante Ester pasti mampu."

"O, iya, tadi juga Pak Ustadz nawarin Tante ganti nama. Tapi setelah dipikir-pikir, biarlah. Soalnya, nama ini pemberian ayah Tante.

Agak berat juga menggantinya. Untungnya, Pak Ustadz nggak masalahin."

Risma hanya tersenyum.

"Tadi, Tante juga mulai berpikir untuk lebih banyak bersedekah.

Makanya, Tante lagi ngumpulin data untuk menyantuni anak-anak nggak mampu. Eh, nggak tahunya tadi Pak Ustadz langsung menyodorkan sejumlah yayasan. Tante bingung milihnya. Gimana menurutmu? Apa kita bikin yayasan penyantun sendiri aja?" tanya Tante Ester sambil menyodorkan selembar kertas.

Risma membaca daftar itu. Sejumlah nama yayasan yang sebagian besar berada di luar kota. Risma lantas teringat kehidupan beberapa keluarga di lingkungannya. Mereka nggak terdaftar di yayasan mana pun. Tapi, mereka sangat butuh bantuan.

"Kalo boleh usul, sebaiknya Tante bantu dulu orang-orang susah di sekitar sini. Di dekat rumah, masih banyak anak yang putus sekolah."

"Benar. Usulmu baik juga. Kalo begitu, nanti kita urus itu. Kita data sejumlah anak yang butuh bantuan biaya sekolah di dekat tempat tinggalmu."

"Baik, Tante."

Telepon rumah berdering. Tante Ester langsung mengangkatnya dan berbincang sebentar. Setelah itu, Tante Ester menghampiri Risma sambil tersenyum.

"Kamu dapat salam dari Ridhan. Dia yang barusan menelepon.

Katanya, lusa mau ke Jakarta untuk urusan kantor dan bermaksud mampir ke sini. Sebaiknya, kamu siapkan satu kamar untuknya. Biar nanti Tante minta Ridhan menginap di sini saja, jangan di hotel. Ah, anak itu sudah besar sekarang. Dia sangat tampan. Sangat mirip ayahnya dulu. Menurutmu Ridhan tampan, kan?"

"Ng ... ah. Iya, Tante."

"Kenapa gelagapan?"

"Nggak apa-apa."

"Kalo Tante punya anak gadis, pasti Tante akan nikahkan dengan Ridhan. Sayang, Tante nggak punya anak." Tante Ester sebentar menatap Risma.

"Apa kamu mau jadi anakku, Ris?"

"Ah, Tante jangan bercanda melulu."

"Tante serius." Tante Ester menatap Risma.

"Tapi ...."

"Ya, kamu nggak perlu menikah dengan Ridhan kalo memang nggak mau."

Risma tersenyum.

"Kemarilah aku ingin memelukmu. Aku ingin merasakan pelukan seorang anak." Tante Ester mulai mencairkan suasana agar Risma makin dekat di hatinya.

Risma mendekati Tante Ester. Mereka berpelukan.

Air mata Tante Ester menitik.

Risma jadi bisa merasakan hal yang dialami Voni kemarin, ketika dipeluk orang yang bukan kerabat, tapi menganggap ibu sendiri.



TIWI yang sedang membaca buku terkejut ketika mendengar suara mobil mamanya masuk ke halaman rumah. Nggak biasanya, Bu Alin pulang pukul dua siang. Tiwi langsung membalikkan badan agar tak mengarah ke pintu masuk. Sejak keributan semalam, ia masih enggan bercakap-cakap dengan mamanya.

Pintu rumah terbuka. Bu Alin mengucapkan salam dengan suara serak. Hal itu membuat Tiwi melirik mamanya. Melihat wajah Bu Alin pucat, Tiwi bergegas menghampirinya.

"Mama sakit?" Tiwi khawatir. Ia memapah Bu Alin duduk di sofa.

"Cuma kurang tidur. Semalam, Mama nggak bisa tidur.

Akibatnya, di kantor tadi nggak bisa kerja. Makanya, Mama putuskan pulang."

"Kalo begitu, tidur dulu aja di kamar."

Bu Alin menggelengkan kepala. "Mama nggak bisa tidur kalo belum memecahkan persoalan tadi malam," kilah Bu Alin.

Tiwi menggigit bibir.

"Mama memang sedang dekat dengan seorang pria. Dia klien Mama. Orangnya baik, taat, mapan ..." Tiba-tiba, kalimat ini meluncur begitu aja dari mulut Bu Alin.

"Sudah berkeluarga?" Tiwi sedikit terhenyak.

"Belum sampai sekarang. Dia masih muda. Umurnya baru dua puluh delapan tahun."

Tiwi terhenyak. "Jadi, sepuluh tahun lebih muda dari Mama?"

"Dia sangat dewasa."

"Tapi ...."

"Kalo memang kamu nggak mau, Mama akan memutuskan hubungan kami hari ini."

Tiwi terdiam sebentar. "Tiwi nggak mau dianggap nggak adil oleh Mama. Terserah Mama aja. Tapi, sebaiknya Mama kenalkan orang itu pada Tiwi dan Hendri. Jika dia memang ternyata bisa cocok dengan Hendri, itu nggak masalah. Jangan pikirin Tiwi. Nggak lama lagi Tiwi lulus SMA. Kalo memang Tiwi nggak cocok, Tiwi bisa kuliah di luar kota," katanya kemudian.

"Kalo memang itu maumu, nanti Mama atur pertemuan kita."

Terima kasih, kamu sudah mau bicara lagi dengan Mama. Maaf kalo Mama menyembunyikan hal ini. Mama ingin menikah lagi bukan semata-mata karena kepentingan Mama. Tapi, Mama juga memikirkan kalian berdua."

"Gimana kalo dia mengkhianati Mama seperti papa?"

"Biar Mama yang tanggung akibatnya. Kamu nggak usah pikirin itu. Tapi Mama percaya, dia nggak sama seperti papamu."

Tiwi mengangguk setelah melihat binar di mata Bu Alin. *Semoga aja anggapan Mama nggak keliru*, Tiwi membatin.

" *Halo!* "

"Iya, ada apa?" Risma langsung menyahut. Dari HP-nya, ia langsung tau kalo yang meneleponnya itu adalah Ine.

" *Aku mau tanya sesuatu sama kamu. Tapi jangan bilang yang lain!*" "Iya. Tanya apa?"

" *Yakin nih, kamu bisa jaga rahasia?*"

"Kalo kamu nggak percaya sama aku, ya nggak usah, deh."

*"Oke. Aku mau tanya dikit. Menurutmu, caraku ngomong masih medok. Jawa nggak, sih?"*

Risma yang tengah berada di meja belajar langsung mengerutkan kening. "Aduh, malam-malam gini kamu nelepon cuma buat nanyain hal kayak gitu? Buang-buang pulsa aja!"

*"Ayo, dong! Plis deh, ah."*

Risma tersenyum. "Terus terang, Ine. Menurutku, nggak penting kamu ngomong medok atau nggak. Aku malah lebih senang dengan gaya bicaramu yang dulu. Sekarang, kamu udah berubah banyak. Kalimat yang kamu omongkan juga udah lain," jawabnya.

*"Sumpeh, nih? Thanks, ya!"*

Suara di seberang langsung menghilang. Risma cuma tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Selang beberapa menit, Risma menerima SMS dari Tiwi

*Apa yg akn kalian lakukan jk ibu kalian mo menikah lg dgn co yg 10th lbh muda?*



## Jebakan Kikan

INE merasa tiga sahabatnya mulai tak asyik lagi diajak main. Sepulang sekolah, mereka jarang lagi berkumpul. Risma sibuk dengan pekerjaan barunya, Voni dengan syuting dan pemotretan, sementara Tiwi tampak makin pendiam. Ine merasa kesepian. Chatting di dunia maya pun jadi pilihannya.

**Brad\_76jak** : BUZZ

**Ce\_lopez** : Asl pls

**Brad\_76jak** : m 19 kul jaksel. U?

**Ce\_lopez** : f 16 skul jaksel juga. Nama?

**Brad\_76jak** : penting ya?

**Ce\_lopez** : iya. Biar asik manggilnya.

**Brad\_76jak** : Abel. U?

**Ce\_lopez** : Sinta

**Brad\_76jak** : Sinta, kencan yuuuk!

**Ce\_lopez** : Ye, emang situ oke? Ga, ah!

**Brad\_76jak** : Ayo, dunk. Gw ganteng loh.

**Ce\_lopez** : : P Buktinya apa?

**Brad\_76jak** : nih, aku pake cam.

**Brad\_76jak** : liat aja sendiri.

Ine langsung mengklik tanda pengiriman kamera dari partner chattingnya. Tapi, ia langsung menjerit kaget.

Di kamera itu, tampak gambar cowok sedang duduk asyik tanpa..... pakaian!

**Ce\_lopez** : go to hell!

Ine buru-buru mematikan komputernya. Dia jadi ingat petuah Tiwi agar berhati-hati berkelana di dunia maya. Nggak sedikit orang-orang psikopat disana.

*Hiiyyy !*



HP Ine berbunyi. Yang pasti, bukan dari tiga sahabatnya. Mereka punya ringtone khusus menerima panggilan antar mereka.

"Sapa, neh?" tanya Ine setelah berdehem sebentar.

" *Kikan. Elo nggak save nomor HP gue, ya?* "

"Iya ..." Ine memang nggak pernah merasa perlu menyimpan nomor HP si Tukang Gosip itu. Nggak penting banget. "Ada apa, Ki?"

" *Gue cuma mau nyampem salam dari anak kelas tiga. Namanya Danu. Tau, nggak? Itu yang jago basket.* "

"Jangan bercanda, deh!"

" *Gue serius. Udah tiga kali, dia nanyain elo. Dibalas nggak, nih?* "

"Hmmm ..."

" *Gini aja, deh. Kita jalan sore ini, yuk?! Anak-anak basket mau nonton film bareng nanti sore di PS. Nanti aku jemput, deh.* "

"Ngngng ..."

" *Jam empat aku ke rumahmu. Oke, ya !* "

Belum sempat Ine menyahut, suara di seberang terputus duluan.



TIWI penasaran dengan sosok pria yang telah menggoda hati ibunya.

Itulah sebabnya, ketika tadi siang ibunya menelepon akan mengajak bertemu dengan pria itu sore ini, Tiwi langsung menyanggupinya.

"Tolong jaga perasaan Mama. Jangan bertindak aneh nanti.

Mama akan minta sopir kantor menjemputmu. Berpakaian yang pantas. Kita akan ngobrol sambil *tea afternoon*," pesan Bu Alin.

Saat jemputan datang, Tiwi sudah siap. Perjalanan menuju tempat yang dimaksud mamanya dirasakan Tiwi sangat jauh.

Bu Alin menelepon sekali lagi agar Tiwi menuju sebuah kafe bernuansa Inggris di Plaza Senayan. Saat melewati pintu kafe itu, Tiwi langsung melihat mamanya di sudut ruangan. Di seberang ibunya, Tiwi melihat seorang pria berkacamata dengan pakaian kerja yang rapi.

*Lumayan keren*, gumam Tiwi dalam hati.

Bu Alin berusaha menenangkan diri ketika menyambut Tiwi dan mengenalkannya pada pria didepannya.

"Bolos kerja, Om?" tanya Tiwi sambil duduk.

"Sebenarnya, nggak juga. Pekerjaan udah diselesaikan sebelum berangkat ke sini," timpal Andre tenang.

Obrolan seru pun terjalin. Tiwi tak menyangka bisa mendapatkan teman ngobrol yang menyenangkan. Andre tau tentang banyak hal yang disukai Tiwi. Mulai Mark Twain sampai Kahlil Gibran.

Insting Tiwi langsung menilai kepribadian Andre dengan cepat. Tiwi tak kecewa dengan pria pilihan ibunya itu.

Perasaan lega tak dapat dibendung Tiwi. Ia minta waktu sebentar meninggalkan meja. Begitu diluar kafe, ia segera menelepon Voni. "Pokoknya, aku udah nggak uring-uringan lagi soal calon suami mama," ujar Tiwi. Kalimat yang sama juga disampaikan Tiwi lewat HP ama Risma.

" *Makanya, jangan negatif thinking dulu,*" timpal Risma.

"Wajar dong, kalo aku sedikit curiga. Lagi pula ..." Tiwi menggantung kalimatnya.

Sekitar lima puluh meter di depannya, Tiwi melihat pemandangan yang aneh bin ajaib.

" *Hallooo .* " teriak Risma. "Aku putus dulu. Nanti kusambung lagi, ya. "Tiwi memusatkan pandangan pada sosok aneh itu lagi.

Matanya dibelalakkan lebih lebar.

*Iya, itu Ine! Dia gabung ama Kikan dan teman temannya.*

Tiwi menggeleng-geleng.

Ine mengenakan jins hispter dan blus tanpa lengan yang memperlihatkan sedikit perutnya. *Nggak, salah, nih?!*

"Aku pasti salah lihat!" gumam Tiwi sambil buru-buru membuka flip HP. Ia mengontak nomor HP Ine.

Ine mengangkat HP-nya ketika suara ringtone terdengar. Ia bukan menerima panggilan, malah mematikan HP.

Tiwi menelan ludah. Ia menepis prasangka aneh yang mampir di kepalanya. Ia tak mau merusak suasana hatinya yang lagi seneng.

Dengan langkah ringan, Tiwi kembali ke dalam kafe.

## Ine Ingkar?

*DEAR Diary,*

*Maaf ya, aku baru nemuin kamu. Soalnya, aku suka keburu ngantuk kalo mau curhat. Tapi, urusan yang satu ini, aku nggak, bisa tutup-tutupin. Sumpeh!*

*Tadi siang, Bang Ridhan datang ke rumah Tante Ester. Kami ngobrol ke sana-sini, lalu Bang Ridhan tahu-tau nyeplos soal keinginan Tante Sarah. Aku sampai syok, khawatir Tante Ester kaget. Tapi luar biasa, Tante Ester nggak apa-apa.*

*Agak. lama juga nunggu reaksi Tante Ester mau apa nggak dia jadi ibu tiri Bang Ridhan, ya? Jawabannya ternyata mengagetkan aku.*

*Uh, help me please!! Masa iya, Tante Ester bilang mau menikah dengan ayah Bang Ridhan asalkan Bang Ridhan menikah denganku kelak*

*Gubrak. banget, kan?*

*Lebih ngagetin lagi, Bang Ridhan menyanggupi syarat itu.*

*Aduh ... kalo ada cermin mungkin,aku bisa melihat warna ungu di mukaku tadi.*

*Plis, deh. Bukan aku nggak suka Bang Ridhan. Hmmm .... Iya sih, aku suka. Tapi aku kan, masih sekolah. Masih pengen mikirin gimana membantu ibu nyari duit. Aduuuuh ...I*

*Ketika Tante Ester tanya soal kesediaanku, aku nggak bisa ngasih jawaban apa-apa. Bingung. Mau jawab apa, ya? Pokoknya, asli bingung segunung-gunung. Sampai Bang Ridhan pulang, aku nggak ngomong apa-apa.*

*Diary, sampai sekarang jujur aja, aku masih inget banget senyum Bang Ridhan saat pamit pulang. Inhhh , apaan sih?*

*Eh, satu lagi, nih .... Hari ini, Tiwi kelihatan girang mulu tampangnya. Ternyata, dia udah setuju sama calon suami mamanya.*

*Alasan Tiwi, papa tirinya itu ganteng en pinter. Hmmm, padahal beberapa hari lalu, dia masih teriak-teriak nggak setuju. Aneh,deh.*

*Kok, dia bisa sih, mengubah pendapat secepat itu? Kok, Tiwi bisa mengambil keputusan dengan cepat? Sementara aku, mesti*

*selalu bingung kalo menghadapi hal yang aneh-aneh seperti sekarang ini* Risma menguap. Ia tak kuat lagi menahan kantuknya.

Ditutupnya Diary warna biru di meja belajarnya.



DODO bingung ketika melihat Risma, Voni, dan Tiwi duduk di kantin tanpa Ine.

"Putri keraton kita ke mana?" tanya Dodo sambil mencomot kentang goreng di depan Voni.

"Udah beberapa hari ini, dia ogah ke kantin," jelas Voni, seraya menggeser duduknya.

"Aneh banget, hari gini masih ada yang kuat istirahat nggak ke kantin," ujar Dodo yang punya moto: "makanlah kamu sepuas-puasnya sebelum kamu dimakan cacing". "Kirain lagi ada masalah dengan kalian?!"

Tiba-tiba, memori Tiwi menguak satu hal.

"Eh, aku lupa cerita sesuatu. " Buru-buru, Tiwi menceritakan Ine yang dilihatnya berpakaian aneh di Plaza Senayan beberapa hari lalu.

"Ine gabung ama Kikan? Hahaha ...!" Dodo malah ngakak.

"Sopan dikit, sih! Ine kan, sahabat kita!" hardik Voni.

"Ya, aneh aja. Kalo gabung, mereka udah pasti harus ngikutin cara mereka dandan. Nggak kebayang Ine dandan pake celana kedodoran. Bisa gempar seisi dunia nanti ...."

"Kita harus hormatin keinginan Ine itu. Kali aja dia emang lagi pengen gaul ama banyak orang," sela Risma.

"Sebaiknya bukan dengan Kikan. Kalian sahabatnya, kan? Masa didiemin gitu, sih?" sergah Dodo.

"Aku baru sekali mergokin dia ama Kikan. Jadi, belum tentu dia emang mau gabung dengan kelompoknya Kikan," timpal Tiwi.

Semuanya manggut-manggut. Tapi kemudian, menggeleng-gelengkan kepala bareng.

Siapa yang nggak kenal Kikan? Cewek dari keluarga tajir yang doyan membeli dan menghalalkan segala hal dengan uang. Bahkan kalo perlu, Kikan bakal membeli cowok buat jadi pacarnya!

Sementara itu, Ine di kelas menghitung waktu istirahat berakhir.

Dia sebenarnya ingin bergabung dengan yang lain di kantin. Tapi Ine udah janji pada Kikan, nggak kumpul bareng mereka di saat istirahat kalo masih mau diajak jalan Kikan.

Ya, setelah diajak Kikan jalan-jalan bareng tempo hari, Ine langsung menemukan keasyikan baru. Dandan bebas, ngobrol ngalor-ngidul, nonton, makan, termasuk berdekatan dengan cowok-cowok cakep.

Semua hal itu sudah ada di benak Ine sebelum pindah ke Jakarta. Ine memang ingin gaul seperti kebanyakan cewek remaja seusianya di Jakarta. Seperti dalam sinetron atau majalah-majalah yang dibacanya.

"Kalo mau jalan dengan kita-kita, elo nggak boleh gabung di kantin sama tiga orang itu," Kikan mengajukan syarat.

Pengorbanan yang mahal demi pergaulan yang diimpikannya sejak lama!



"INI lebih cocok buat elo!" Kikan menyodorkan blus pink ke arah Ine.

Ine bukannya nggak mau beli. Dia sudah melongok harganya tadi. Kayaknya nggak mungkin banget, Ine membatin.

"Kemahalan, ya? Pakai duit gue dulu aja," sahut Kikan enteng.

"Ah, nggak! Kemaren kamu udah nraktir nonton."

"Alaaaa, gampang. Nanti elo bisa ganti kalo dapat jatah dari ortu." Ine akhirnya membeli blus itu.

"Besok, kita mau jalan bareng Danu lagi. Pake, ya. Danu paling suka lihat cewek pake baju pink."

"Oke!"

Ine tak mau lagi membantah kalo menyerempet ke Danu.

Seminggu lalu, ia dikenalin sama Danucowok favorit di sekolah. Ine yang semula ngerasa nggak mungkin mendekati Danu, malah jadi berharap banyak. Ya, apalagi ketika acara nonton bareng, Danu mau duduk di sebelahnya.

Aduh, Ine langsung terbang melayang-layang, githu. Untung aja, nggak terbang beneran. Soalnya, nanti malah nabrak langit-langit bioskop!



MALAM ini, Tiwi benar-benar mempersiapkan dirinya dengan baik. Om Andre akan datang buat makan malam. Tiwi bertekad ikut menyukseskan misi mamanya, memperkenalkan Om Andre ke si bungsu, Hendri.

"Om Andre pintar, gampang ngambil hati orang. Pasti nggak susah ya, Ma," bisik Tiwi.

"Insya Allah," timpal Bu Alin meskipun agak ragu.

Jarum jam menunjukkan pukul delapan malam ketika Om Andre datang. Tiwi mendahului Bu Alin menyambut tamunya. Bibir Tiwi tersenyum melihat penampilan Om Andre dengan pakaian kasualnya.

Jauh lebih keren ketimbang mengenakan baju kantor.

Betapa girangnya Tiwi ketika Om Andre kemudian memberikan buku Da Vinci Code karya Dan Brown versi bahasa Inggris yang memang sejak lamad iinginkannya. Om Andre juga membawakan kado bola basket bertanda tangan Michael Jordan untuk Hendri.

Wajah Hendri tampak masam saat menerimanya.

"Ayo, Hendri, ucapkan terima kasih, dong!" desak Tiwi.

"Makasih," ujar Hendri datar. Tiwi jadi tak enak hati.

"Nggak apa-apa. Semua bisa diatasi nanti," bisik Om Andre.

Namun, ketika acara makan malam dimulai suasana malah makin kacau. Hendri membuat keriuhan dengan mengaduk-aduk nasinya. Dia juga dengan santai membuat kegaduhan dengan menyenggol gelasnyanya hingga pecah.

Bu Alin berusaha menahan rasa kesalnya. Tiwi beberapa kali melotot ke arah adiknya agar bersikap sopan. Tapi usaha itu sia-sia.

Hendri malah ngamuk dan meninggalkan meja makan.

"Maaf ya, Om Andre ...!" Tiwi jadi merasa bersalah.

Om Andre berusaha menenangkan suasana.

Setelah Om Andre pergi, Tiwi mendahului mamanya ke kamar Hendri. Dilihatnya, Hendri lagi asyikmain PS-2, seolah tak pernah membuat kesalahan di meja makan tadi.

Tiwi mengatur napasnya agar tak menghakimi Hendri.

"Hen, sikapmu malam ini di depan tamu sama sekali nggak bagus, tau?!" ujar Tiwi seraya mendekat.

Hendri tak menanggapi.

"Om Andre kan, nggak punya salah apa-apa sama kita," lanjut Tiwi. "Punya."

"Oya? Apa?"

"Pokoknya, Hendri nggak suka sama Om Andre."

"Kenapa? Apa Hendri nggak ingin punya papa lagi?"

"Pengin. Hendri pengen punya papa lagi, tapi bukan Om Andre!"

"Kenapa?"

"Habisnya, Om Andre ngasih bola basket yang bertanda tangan Jordan. Hendri nggak suka. Berarti, Om Andre pendukung Jordan."

Padahal, Jordan itu pemain kesayangan Lukas di kelas. Hendri musuhan sama Lukas .."

Tiwi hampir tergelak mendengar alasan itu. Pikirannya terlalu jauh tadi.

"Oooh itu karena Om Andre nggak tahu. Soalnya, Minggu lalu kamu yang bilang suka Jordan. Jadi, Mama yang kasih tau kalo Hendri suka Jordan."

"Nggak. Mulai kemarin, Hendri suka Shaq O'Neal."

"Ya, udah nanti dibilangin deh, sama Om Andre. Tapi janji ya, kalo Om Andre ke sini jangan kayak tadi lagi!"

Hendri menyimpan joystick ke karpet. Matanyaberbinar. "Jadi, Om Andre mau ke sini lagi bawain bola basket yang ada tanda tangan Shaq O'Neal? Asyik ...! Kalo bisa jangan lama-lama, ya. Besok aja suruh datang lagi. Biar Hendri bisa pameran langsung bolanya ke Lukas!" Hendri melompat girang.

Tiwi menarik napas lagi. Lega.

## Semilir

INE mendapat jatah bulanannya. Rekeningnya juga bertambah lantaran dia berhasil membujuk beberapa pamannya dengan alasan butuh beli buku. Melihat kondisi keuangannya itu, Ine memberanikan diri mengajak Kikan jalan.

"Gue yang traktir, deh. Sekalian pengen bayar utang, nih," ajak Ine lewat HP-nya. Dia mulai terbiasa mengucapkan "gue-elo".

Setengah jam kemudian, Kikan ngejemput Ine. Dimobilnya juga ikut dua teman Kikan dari sekolah lain, Levi dan Cindy.

"Tadi, gue juga udah nelepon Danu dan temen temennya. Nanti, kita ketemuan aja di PS," jelas Kikan sambil menyetir mobil.

Ine tambah bersemangat mendengar nama Danu. Di benaknya, ia langsung memikirkan hal-hal yang akan dilakukannya nanti.

Pertama, Ine ingin tau alasannya kenapa Danu nggak pernah nelepon dia, bahkan mengirim SMS. Kalo Danu benar-benar tertarik padanya, seperti kata Kikan, seenggaknya kirim SMS, dong. Kedua, Ine akan lebih agresif lagi seperti Kikan dan teman-temannya.

Saat bertemu Danu di lobi Cineplex, jantung Ine berdegup keras.

Ternyata, Danu datang juga dengan tiga temannya yang baru Ine kenal. Seseorang berambut jabrik langsung dideketin Kikan, seorang indo Jerman langsung dideketin Levi, dan seorang lagi ....

"Namanya Aryo. Dia juga dari Yogya. Kayaknya cocok dengan kamu. Jadi bisa kangen-kangenan," kata Danu saat mengenalkan Ine pada Aryo.

Ine terbelalak. *Kok gitu, sih? Ngapain gue di-jodohin sama cowok, berambut keriting ini?* Ine protes dalam hati. Dia paling alergi sama cowok keriting. Dia keluarganya, nyaris semua cowok berambut keriting. Makanya, Ine berharap punya cowok berambut lurus kayak Danu. Syukur-syukur yang model Jerry Yan.

Ine ingin protes sama Danu dan Kikan. Apalagi, kemudian Ine melihat Danu langsung ngedeketin Cindy dan menatapnya mesra.



Tapi, Ine tak kuasa melakukan apa pun. Apalagi, Kikan langsung melotot ketika Ine menunjukkan rasa tidak suka terhadap Aryo. *Inilah ketotolanku*, Ine pasrah.

"Ayo, Ne, beli tiketnya langsung delapan orang," Kikan malah mendesak Ine ke loket.

Dengan memendam kesal, Ine membelikan tiket, termasuk orang-orang yang baru dikenalnya. Dan, sepanjang film diputar, Ine merasa ingin cepat pulang. Gimana, nggak? Aryo terus nyerocos dalam bahasa Jawa yang sebenarnya ingin dia hindari.

Namun, Ine tak bisa meninggalkan siksaannya itu Kikan membuat acara dadakan, minta ditaraktir difoodcourt bersama teman-temannya.

"Pamali kalo abis nonton nggak makan-makan dulu. Lagian, nonton itu butuh energi buat ketawa dan nangis," cerocos Kikan, seolah sedang mengeluarkan fatwa.

Alhasil, begitu pulang, di rumah Ine meratapi dompetnya yang tak menyisakan uang lagi. Jatah bulanannya langsung habis lantaran Kikan juga menagih utangnya tadi.



"HALO! Assalamu 'alaikum."

"Wa 'alaikum salam."

"Maaf, baru nelepon lagi. Baru beres dinas luar kota. Kamu dan Tante Ester baik-baik aja, kan?"

"Alhamdulillah, sehat semua."

"Cuma mau minta maaf atas ucapanku beberapa hari lalu. Maaf udah lancang melamarmu didepan Tante Ester."

"Ya, aku tahu. Pasti itu bercanda, kan?"

"Siapa bilang? Aku serius, kok! Pokoknya begitu kamu lulus SMA nanti, aku akan melamarmu. Ya, kecuali kamu sudah punya calon lain .... "

"Ta ... tapi ..."

"Kamu nggak menentang pernikahan dini, kan? Ya, aku mengerti kamu pasti punya cita-cita ingin kuliah dulu. Tenang saja, aku nggak keberatan punya istri sambil kuliah."

"Kita ngobrol yang lain aja, ya!" Aduh, Risma jadi nggak nyaman banget ngobrol sama Ridhan.

*"Soal Tante Ester? Minggu depan, aku dan ayahku akan datang melamar Tante Ester. Baru aja aku ngomong sama Tante Ester. Dia agaknya mau mengasihani aku yang terus mengemis padanya agar mau jadi ibuku."*

"Aku belum tau kabar itu. Tante Ester nggak menyinggung soal ini siang tadi."

*"Kalo kamu setuju, pernikahan Tante Ester dengan ayahku, berarti lamaranku juga diterima nanti, ya....?"*



"PERNIKAHAN dini? Aku sih, nggak masalah. Kalo udah ada jodoh, mau ngapain lagi? Cuma masalahnya, sampai sekarang nggak ada yang mau dekat sama aku," komentar Dodo saat Risma ngomongin pernikahan dini.

Mereka berada di pojok kantin Bu Roso, tanpa Ine lagi.

Tiwi berprinsip sama. "Aku juga nggak mau lama lama menunda pernikahan. Apalagi kalo jodohku seperti Om Andre," katanya.

"Ya ampun, Tiwi. Sehari ini, kamu ratusan kali menyebut nama calon papamu. Jangan-jangan, kamu yang jatuh cinta sama Om Andre," sergah Voni.

"Nggaklah! Aku tau menempatkan diri. Aku memang kesengsem sama Om Andre. Bukan apa-apa ..., aku memang mendambakan suami yang *perfect* buat ibuku. Dan kurasa, wajar kalo aku berulang kali menyebut namanya pada kalian. Heh, kalian masih sahabatku, kan?"

"Ya, syukur deh, kalo masih nyadar," timpal Dodo.

"Kurasa yang sedang jatuh cinta, sebenarnya Risma. Tuh, ujug-ujug ngomongin pernikahan dini. Dengan siapa? Orang Bandung, ya?"

tuding Tiwi.

Risma merona. Ia kemudian menceritakan masalah yang tengah dihadapinya. Perasaannya sedikit lega setelah berbagi kegundahan.

"Aku sih, setuju aja kamu nikah buru-buru. Dua tahun lagi berarti. Wah, kita bisa cepat punya keponakan dong, nih," seru Tiwi.

"Idih, siapa yang mau buru-buru punya anak?! Pernikahan dini bukan berarti buru-buru punya anak, kan?"

"Aku juga dukung kamu sama Bang Ridhan. Dia baik banget kelihatannya. Dewasa, lagi," sahut Voni.

Cuma Dodo yang tak berkomentar karena belum mengenal Bang Ridhan. "Pokoknya, nanti kalo resepsi pernikahannya, aku yang nentuin menu hidangannya," celetuknya. Seperti biasa, tak jauh dari urusan perut.

"Ngomong-ngomong soal pernikahan, aku udah dapat undangan dari Bang Dimas. Kita semua diundang datang. Termasuk, Ine ..."

"Tapi, Ine ..." Dodo yang memotong tak melanjutkan kalimatnya.

Ya, mereka sudah tak sekadar nebak-nebak lagi. Faktanya udah mereka dapatkan, Ine memilih bergabung dengan Kikan sekarang.

Bahkan, tadi pagi Ine memutuskan pindah duduk semeja dengan Kikan.



## Debur Ombak

RISMA tak bisa memendam sendiri masalah yang tengah dihadapinya.

Akhirnya, ia mengutarakan isi hatinya kepada ibunya.

"Kamu juga tau ibu dulu menikah begitu lulus SMA. Alasan ibu cukup kuat. Ibu tak mampu kuliah dan keadaan kakekmu sangat miskin. Satu-satunya cara yang Ibu pikirkan saat itu adalah menikah.

Dengan begitu, Ibu bisa lepas jadi tanggungan keluarga. Mulanya, Ibu gelap soal pernikahan, tapi alhamdulillah Ibu mendapat jodoh seseorang yang amat bertanggung jawab .."

Risma mengangguk. Posisinya kini tak jauh dengan ibunya.

"Jadi, kalo memang ada yang akan melamarmu begitu lulus nanti, dia harus mengenal betul keadaan keluarga kita ..."

"Ya, Bu. Bang Ridhan janji akan ke sini secepatnya."

"Syukurlah. Satu lagi yang penting, kamu harus bisa menerima calon suamimu dan mencintainya sepenuh hati."

"Risma belum tau soal cinta sepenuhnya. Tapi hati Risma bilang, Bang Ridhan itu serius dan bertanggung jawab. Masih ada waktu untuk saling mengenal. Kalopun nanti nggak jodoh, ya ... Risma juga rela, kok."

"Ya, Ibu percaya, kamu cukup dewasa untuk memutuskan hal ini."

Risma memeluk ibunya. Ia merasakan kehangatan yang meredam kegelisahannya. Dia tak akan lagi ragu menjawab pertanyaan Ridhan kelak. Ia sudah punya keputusan sekarang.



TANPA janji, Ine menyambangi rumah Kikan untuk pertama kalinya.

Dia udah nyoba ngasih kabar lewat HP, tapi SMS yang dikirimnya terus *pending*, sedangkan saat dihubungi langsung malah *mail box*.

Rumah Kikan sangat modern. Berbeda banget dengan rumah Ine yang serba berbau tradisional mulai bangunan sampai perabotnya serba berukir.

Seorang wanita setengah baya dengan rambut sasak menjulang.

Ine sempat mengira-ngira zodiak wanita itu. Pasti Leo. Soalnya, rambutnya mirip surai singa, sih!

"Assalamu 'alaikum, Tante. Kikan ada?"

"Kikan udah pergi dari tadi. Duduk dulu. Siapa, ya?"

"Saya Ine, Tante," kata Ine sambil duduk di kursi teras.

"Ine teman sekelas Kikan?"

"Iya, Tante." Ine bersyukur, Kikan udah ngasih tau tentangnya sama mamanya, jadi dia nggak perlu repot mengenalkan diri.

"O, iya ... gimana kabar ibumu yang baru operasi jantung?"

Kasihannya, ya! Pasti kebanyakan kolesterol tuh, makanya stroke."

"Stroke?"

"Uang yang tiga juta itu biar nanti aja bayarnya. Nggak enak kan, kalo Tante tagih utang kamu buru-buru. Yang penting, ibu kamu sehat dulu. Kikan sampai nangis-nangis waktu bilang sama Tante."

"Utang?"

"Iya. Kamu kan, pinjem uang buat biaya operasi ibu kamu ke Kikan minggu lalu. Nah, terus Kikan bilang sama Tante. Karena kamu sahabat Kikan, ya... Tante pinjami."

Ine langsung berdiri. "Maaf, Tante. Saya nggak pernah ngutang sama siapa pun! Ibu saya juga nggak dioperasi jantung atau stroke segala."

"Tapi, kamu Ine teman sekelas Kikan, kan? Yang dari Yogyakarta, kan? Ngomongmu aja masih medok gitu. Masa Kikan bohong?"

"Terserah Tante mau percaya siapa. Tapi, saya nggak pernah ngutang sebanyak itu sama Kikan. Saya memang pernah ngutang tiga ratus ribu, tapi sudah saya lunasi. Maaf, saya permisi, Tante!"

Ine langsung ngacir meninggalkan rumah Kikan dengan perasaan dongkol. Ia benar-benar kecewa sama Kikan yang seenaknya memakai nama Ine buat morotin duit ibunya sendiri.

Ine langsung menghapus nama Kikan dan teman-teman Kikan dari HP. Tapi sejam kemudian, Kikan meneleponnya. Bukan minta maaf, malah nyerocos menghardik Ine.

"*Lagian, elo ngapain ke rumah gue segala tanpa janji? Uh, dasar kampungan! Nggak, tau ya, kalo mau ketemuan kudu janjian dulu.*

*Norak! Pokoknya, aku nggak mau nyomblangin kamu lagi sama Danu atau Aryo. Titik!"*

Ine malah bersyukur. Dia juga nggak mau lagi mendengar atau mengingat nama Danu dan yang lainnya. Ine udah patah hati sebelum dipacari Danu! Apalagi temannya yang keriting dan selalu ngomong bahasa Jawa itu! Itu benar-benar kencan terburuk yang ogah diingat Ine. *Wueks!*

Tiba-tiba aja, Ine merasa kangen sama Risma, Voni, dan Tiwi.

*Marahkah mereka?* Ine membatin.

Buru-buru, Ine mengirim SMS yang isinya sama kepada tiga sahabatnya, ditambah Dodo.

*Aku msh jd shbt kalian, kan?*



"UDAH deh, Ne. Ini sepenuhnya bukan kesalahanmu. Kita-kita juga salah. Belakangan, kita emang lagi sibuk ama urusan masing-masing, jadi kamu terabaikan," kata Tiwi bijak.

Pinggir kolam rumah Dodo jadi saksi berkumpulnya kembali Ine dan Tiwi, Risma, dan Voni. Seperti biasa, kalo ada Dodo, makanan pasti berlimpah.

"Untungnya, sekarang semua masalah kami udah terselesaikan sedikit demi sedikit. Cuma yang namanya masalah kan, nggak mungkin ilang terus," lanjut Tiwi yang memang bertindak sebagai ibu asuh di antara mereka.

"Persoalanku dengan Bang Dimas udah selesai. Jadwal syutingku juga udah mulai dikurangi ibuku. Bentar lagi kita ujian semester, terus tahun depan kita lulus, kan?" sambung Voni.

"Masalah Tante Ester mulai berkurang. Setelah menikah bulan depan, Tante Ester akan pindah ke Bandung. Nanti bantu aku ya, pindahan menempati rumah Tante Ester. Jadi, kalian nanti juga bisa kumpul-kumpul di tempatku.

"Horeee ...! Makan-makannya harus banyak, lho!" timpal Dodo.

"Iya. Terus, soal Bang Ridhan?" tanya Tiwi.

"Soal Bang Ridhan, sudah kudiskusikan sama ibuku. Pada prinsipnya, ibuku tak keberatan jika aku menikah selepas SMA nanti.

Aku sendiri nggak mau muluk-muluk dulu, biar hubunganku dengan Bang Ridhan berjalan apa adanya. Kalo memang jodoh tak akan ke mana."

"Aku juga udah nggak punya masalah berat lagi di rumah. Ibuku mungkin menikah dua bulan lagi. Hendri mulai akrab sama Om Andre

... eh, calon papaku. Berarti, aku udah punya banyak waktu lagi sama kalian. Dan soal Kikan, ... kalo emang kamu masih kesel ama dia, biar aku dan Voni yang akan menghajarnya ..."

"Jangan! Nggak usah. Biar yang kemarin itu jadi pelajaran buatku. Ndak usah menyalahkan orang lain atas ketololan yang kuperbuat."

"Tiiihh ... kalian curang!" protes Dodo. "Sementara kalian bebas dari masalah ... aku masih pusing mikirin berat badanku yang nambah tiap hari. HUUUAAA ...!!!"

Empat bidadari itu langsung tertawa kompak. Lalu, mereka bersamaan mendorong Dodo nyebur ke kolam.

BYURRR ...!

Sambil menyelamatkan diri, mulut Dodo melontarkan sumpah serapah.

HP Risma berbunyi. Buru-buru Risma mengangkatnya. Lima detik kemudian, Risma terjatuh lemas. HP di tangannya pun terbanting ke lantai!

"RISMA ...!!!"



## Cuma Seratus Jeti

RISMA masih berdiri dengan pundak terus berguncang. Matanya menatap gundukan tanah merah di depannya. Ia setengah tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya.

Tante Ester meninggal karena stroke. Ajalnya tiba setelah semalaman koma di rumah sakit.

"Ris, yang lain udah pada pulang. Kita nggak bisa terus di sini.

Mana mau ujan lagi

Risma melirik Tiwi di sampingnya. Ia lalu merebahkan kepalanya di bahu. Sambil berjalan kepintu gerbang kompleks pemakaman, Risma masih terisak.

Di tempat parkir, Om Surya dan Ridhan menunggumereka.

"Risma, mau bareng kami?" ajak Om Surya sambil mendekat.

"Nggak, Om. Risma mau bareng teman."

"O, iya, Pak Lubis udah nemuin kamu?"

"Iya, tadi. Sebelum pemakaman."

"Oh, bagus kalo begitu. Om pamit, ya! Selama seminggu ini, Om masih di Jakarta. Kalo ada apa-apa, kasih kabar lewat Ridhan ya!"

"Baik, Om ..."

Om Surya dan Ridhan masuk ke mobil mereka.

Risma mengikuti Tiwi masuk ke mobil Voni. Sebentar Risma celingukan. Ia baru sadar telah kehilangan jejak ibu dan adik-adiknya.

"Keluargamu udah diantar pulang sama Dodo tadi," jelas Ine buru-buru, seolah tau kegelisahan Risma. Mobil yang ditumpangi empat sahabat itu pun melaju.

"Ngomong-ngomong, Pak Lubis itu siapa?" tanya Tiwi penasaran.

"Pengacara Tante Risma."

"Oh ..."

Dari kejauhan, sepasang mata milik cewek cantik mengikuti langkah Risma.





BELUM hilang keterkejutan Risma dengan kenyataan kehilangan Tante Ester pekan lalu, hari ini Risma dikejutkan kenyataan lainnya.

Siang sepulang sekolah, Risma dijemput orang suruhan Pak Lubis. Meskipun sedikit heran, Risma akhirnya menurut pergi ke kantor Pak Lubis. Risma hanya menganga ketika melihat interior kantor Pak Lubis yang mewah.

"Silakan masuk," sambut Pak Lubis sambil tersenyum. Kumisnya bergerak sedikit.

Risma masuk lagi ke sebuah ruangan. Dia kaget lagi melihat isi ruangan itu. Ada sebuah meja besar yang lonjong. Di keliling meja itu, Risma melihat Om Surya, Ridhan, seorang pria, dan dua wanita.

"Nak Risma, tentunya sudah kenal dengan Pak Surya dan Ridhan. Lalu, itu Pak Nasution, dan konsultan keuangan yang selama ini dipercaya mengurus *finance* milik Bu Ester. Di sampingnya, Mbak Rita sekretaris Pak Nasution, lalu ada Mbak Wanti, sekretaris saya ..."

Risma menebar senyum ke seisi ruangan. Dia agak lama menatap Ridhan, berharap mendapat penjelasan situasi ini. Tapi Ridhan hanya mengangguk kecil, seolah-olah berkata, "kamu tenang aja." Risma kemudian duduk di sebelah Pak Lubis. Ada satu bangku kosong di sampingnya. Risma mendapat jawaban penghuni bangku itu semenit kemudian, ketika ibunya datang.

Tanpa banyak basa-basi, Pak Lubis menjelaskan maksud pertemuan itu. Singkatnya, ia diberi tanggung jawab membuka catatan wasiat dari Tante Ester dalam hal pembagian harta warisan.

Nama-nama yang diundang terkait erat dengan catatan wasiat itu.

"Seluruh harta milik Nyonya Ester menurut catatan Pak Nasution, keseluruhannya mencapai tigaratus miliar enam ratus tujuh puluh lima juta ..."

Risma menganga mendengar angka-angka itu.

"Tanah, rumah, dan isinya, dan kendaraan diberikan kepada Bu Lastri ..."

Risma melirik ibunya yang sempat terlonjak kaget dari duduknya.

"Seratus juta rupiah kontan diberikan untuk Risma, berlibur, berbelanja apa pun yang dia mau ..."

Beberapa orang mengernyit aneh mendengar isiwasiat itu.

"Harta yang ada kupercayakan sepenuhnya dikelola orang-orang kepercayaanku seperti biasanya. Dengan catatan, mereka memberi biaya rutin untuk hidup, pendidikan, dan semua kebutuhan keluarga Bu Lastri. Hingga saatnya Risma menikah, semua kekayaanku jatuh padanya ...."

*Kejutan!*

Ya, apalagi Om Surya tak disebut-sebut sedikitpun dalam surat wasiat itu. Padahal menurut catatan, surat wasiat itu dibuat sehari sebelum Tante Ester meninggal. Ya, saat-saat persiapan menuju pernikahannya dengan Om Surya.



ADA seribu satu perasaan bergejolak di hati Risma. Mulai rasa bingung, galau, cemas, sedih ...tentu aja, bahagia masuk di dalamnya.

Risma nggak mau munafik, bahkan kini ia merasa terpental keatas langit.

Seratus juta kontan itu langsung berada di tangannya, sehari setelah pembacaan surat wasiat itu. Juga semenit setelah keluarganya menempati rumah Tante Ester. Untuk sementara, Bu Lastri juga belum tau mau diapakan rumah peninggalan suaminya. Yang jelas, tidak akan dijual.

Risma berniat menabungkan uang itu. Tapi Pak Lubis melarang.

"Sebisa mungkin, uang itu dihabiskan untuk bersenang-senang dalam seminggu. Belanjakan untuk segala kebutuhanmu saja. Urusan ibu dan adik-adikmu sudah kami tangani."

Risma melongo. Akhirnya, ia memutuskan menghubungi teman-temannya lewat HP. Terpaksa, Risma menjelaskan hal yang ingin dirahasiakannya.

" *Apa? Seratus juta?!*" tanya Ine mengulang.

" *Asli, kan?*" tanya Voni.

" *Hah?! April mop masih lama, Non!*" gitu reaksi Tiwi.

Ketiganya memang rada sangsi. Tapi Risma bukan jenis teman pembohong. Jadi, dalam tempo lima belas menit, mereka langsung tiba di tempat kediaman baru Risma.

"Ayo, ceritain se jelasnya apa yang sedang terjadi!?" Tiwi langsung menyeret Risma ke taman di belakang rumah.

Dengan cepat, Risma menceritakan soal wasiat yang dibuat Tante Ester tentang harta waris. Ketiga temannya langsung menggeleng takjub.

"Tugas kalian adalah membuat daftar yang bisa kita kerjakan bareng hari ini untuk menghabiskan uang seratus juta," ujar Risma kemudian. Ia membagikan notes untuk tiga temannya. Dalam tiga menit, mereka langsung mengembalikan.

Usulan Tiwi:

1. Ke toko buku. Borong sepuluh buku best seller bulan ini, plus aneka ensiklopedia, beli semua teenlit dari Penerbit CINTA.
2. Ganti tas sekolah dengan model baru. Jangan lupa tiga cadangan dengan warna yang berbeda.
3. Beli notebook sama PC, plus aneka gadget lainnya. Jangan ketinggalan i-pod dan PDA.
4. Order jaringan Internet broadband. Langganan seumur hidup.
5. Pasang parabola sama teve kabel. Discovery Channel penting.
6. Ke salon, perawatan lengkap.

Usulan Voni:

1. Spa, manicure, pedicure, pokoknya beautycare, deh! Salon kelas satu!
2. Music store. Beli keyboard, belajar nyanyi juga perlu, siapa tau elo jadi juara Indonesia Idol pertama yang pake jilbab. I-pod jangan lupa.
3. Ganti HP. Beli video camera digital biar kemana-mana ada dokumentasi.
4. Fashionista! Belanja-belinji baju sepuas puasnya.
5. Leather things. Dompet, tas, sabuk ... asal jangan cambuk kulit aja. Ngeri be-ge-te!
6. Gimana kalo buat bayar DP beli mobil cabrio (merek apa aja, deh). Biar nggak usah pake AC. Warna wajib pink.

Usulan Ine:

1. Tiket terusan dugem. Ada nggak, seeeh!
2. Lengkapi koleksi parfummu. Botolnya yang lucu-lucu, ya. Eits, bukan berarti bau badan, lho!
3. High heels. Kalahin tuh koleksi sepatu Madam Imelda Marcos. Bisa, nggak?
4. Belanja baju. WAJIB!

5. Udah tau eyeliner baru yang antiair dan keringat? Warnanya sampe 12 rupa dan bisa berubah sesuai mood.
6. Spa!

Risma cekikikan membacanya. Akhirnya, ia merangkum sendiri jadwal bepergian untuk hari ini. Tujuan pertama adalah perawatan spa. Dia sendiri baru sekali merasakan ketika Voni dapat voucher gratis dari sponsor. Tapi namanya gratisan, perawatan yang didapat nggak full.

Voni merujuk satu spa tradisional kelas satu di Jakarta. Dari lobinya saja, mereka langsung mendapat pelayanan yang menyenangkan. Ada pelayanan mandi lumpur, mandi susu, dan jenis mandi lainnya yang membingungkan Risma. Untungnya, Voni paling jago urusan begini.

"Mau sedot lemak juga bisa. Sayang, Dodo lagi ada acara sama eyangnya ..." bisik Tiwi.

Mereka akhirnya mengambil perawatan tubuh dan wajah lengkap untuk paket tiga jam. Tentu aja, mereka melewati semua tahap berbarengan jadi masih bisa ngerumpi sambil ketawa-ketiwi bareng.

Krikkkk .'

Risma melihat screen HP-nya. Ridhan yang menelepon.

" *Lagi ngapain dan di mana?*"

"Sama teman-teman, di tempat khusus perempuan."

"Oh, lagi shooping ya?"

"Nggak juga. Belum, kok."

" *Oke, selamat bersenang-senang. Salam buat yang lain!*"

*Assalamu 'alaikum"*

"Wa 'alaikum salam."

"Cieeee ... dari calon, ya?" ledek Ine.

"Aduh, nggak usah merah gitu, dong pipinya. Kan, belum pake blush on," lanjut Voni.

"Inh, norak, ah!"

Beres melewati proses *body and face treatment*, mereka langsung ngacir ke Plasa Senayan. Risma mengizinkan teman-temannya memilihkan satu stel pakaian yang cocok untuknya, kemudian masing masing mendapat satu stel. Tapi rencana itu berubah. Entah berapa potong baju yang kemudian dibeli.

Bosan ngacak-ngacak baju, mereka memborong tas tangan, tas sekolah, aksesoris, peranti make-up, sampai gadget yang disarankan Tiwi.

Entahlah, Risma merasa bersemangat ketika Tiwi menemaninya memilih-milih notebook.

"Aku ngerasa benda ini suatu hari akan berguna dalam hidupku," ujar Risma.

"Ya, pastilah. Aku tau banget, diam-diam kamu punya bakat menulis. Nah, dengan benda canggih ini, bakatmu bisa lebih tersalurkan. Ya, kali aja kamu mau bikin novel tentang kita-kita," sahut Tiwi.

"Iya juga, sih."

Yang sedikit membuat Risma rada melotot, sewaktu Voni menyuruhnya membeli handbag kulit yang berharga jutaan.

"Cuma tas kulit sekecil ini, harganya segitu?!" Risma mengernyitkan meringis.

"Jangan pernah bilang ini tas kulit di depan cewek cewek shopaholic, ya! Sebut PRADA!P-R-A-D-A!" timpal Voni gemas. "Model satu ini, konon, cuma dipunyai satu selebritis, yakni KD. Kalo kamu beli ini, berarti kamu bisa dianggap selevel sama dia!"

Risma tak memilih barang itu. Ia memilih yang lebih murah, yang bisa dibeli untuk empat orang.

Menjelang magrib, mereka baru pulang. Mobil pun terasa berat, baik oleh perut mereka yang kekenyangan, maupun barang belanjaan yang menumpuk di bagasi. Sebelum sampai rumah, Risma menyempatkan diri mampir di sebuah panti asuhan. Dia menyerahkan sejumlah uang untuk para penghuni panti itu.



## Berubah?

ENTAH dari mana sumbernya, cerita tentang Risma ketiban rezeki menyebar di sekolah. Risma tak mau menuding tiga sahabatnya sebagai sumber berita. Pastinya, Risma merasa gerak-geriknya diperhatikan banyak orang.

"Duuuh risih banget jadinya. Begini salah begitu salah. Kenapa, ya?" gumam Risma di bangkunya.

"Udah, nggak usah dipikirin. Kalo kamu kelihatan lain, malah nantinya keluar gosip aneh-aneh," sahut Tiwi.

"Aku memang nggak pengen kelihatan lain, kok. Nanti, malah disebut OKB alias Orang Kaya Baru. Mendingan kalo dapat undian atau kuis. Ini ...warisan dari seseorang yang meninggal. Uh, kesannya aku lagi bersenang-senang dengan kepergian Tante Ester."

"Kita-kita sih, nggak pernah kepikiran gitu, ya?" Tiwi menoleh ke arah Voni dan Ine.

"Tapi aku yakin, nanti ada yang berubah pada sikap teman-teman kita yang lain ...," desis Ine.

"Maksudmu?" Risma bingung.

"Nggak tau juga, sih. Aku cuma ngerasa, ada beberapa pasang mata yang mulai memandang dengan tatapan penuh makna ke arah kamu, Ris. Mata yang sebelumnya nggak pernah ngelirik kamu. Ya, tentu aja cowok ..."

"Aduh ... kok, aku jadi merinding gini?"

"Ris, yang ngelirik kamu tuh cowok, bukan kuntilanak. Nggak usah merinding, dong!" Voni dan Tiwi ngakak.

Buat Risma hal itu sama sekali nggak lucu. Ia bertambah waswas. Setidaknya, ia sempat merasa aneh banget ketika pulang sekolah.

Kebetulan, jadwal menstruasi Tiwi, Voni, dan Ine nyaris berbarengan, jadi mereka nggak ke musala untuk shalat Zuhur. Risma sendirian ke musala, sementara yang lain nunggu di kantin.

Setelah beres shalat dan duduk pengen memakai sepatunya di selasar mesjid sekolah, tau-tau ...

"Assalamu 'alaikum, kok sendirian?"

"Wa 'alaikum salam. Ka ..... mu?" Risma setengah tak percaya melihat Faisal berdiri di sampingnya sambil tersenyum. Mendadak, semua anggota tubuh Risma seakan berteriak menyerukan alarm bahaya. *Waspada, ini cowok buaya bangkot!*

"Yang lain nggak pernah shalat, ya?" Risma berdiri, lalu memandang Faisal tajam. "Gimana kamu bisa tau, mereka shalat atau nggak, kalo kamunya aja jarang ke masjid? Lagian, pasti kamu tau kalo yang namanya cewek ada waktunya nggak boleh shalat," tukas Risma.

"Aduh, kok jadi marah gini, Ris?"

"Abis, nanyanya nuduh gitu."

"Sori. Mau pulang, ya? Boleh aku antar?!"

"Nggak, trims, Sal. Teman-temanku nunggu dikantin." Risma langsung ngeloyor meninggalkan Faisal yang kebingungan ditinggal begitu saja.

Tapi begitu melewati ruang OSIS, lagi-lagi Risma terkejut karena tiba-tiba aja sang ketua OSIS, Ikbal, memanggilnya. *Halooow*, ini perlu dicatat dalam diary Risma. Lantaran, sejak pertama masuk sekolah, baru kali ini *cowok keren n cool* itu memanggilnya.

"Ris, teman-teman OSIS lagi mau bikin panitia prom nite buat anak kelas tiga. Atas saran teman-teman, aku minta kamu gabung di kepanitiaan," kata Ikbal dengan suaranya yang bariton.

"Jadi panitia? Bagian apa? Aku nggak punya pengalaman organisasi."

"Kamu jadi koordinator dana usaha. Kayaknya kamu sanggup.

Kita butuh dana sekitar seratus lima puluh jutaan gitu, deh."

"Hm ... nanti, aku minta saran teman-temanku dulu, deh."

"Iya, boleh. Ajak aja sekalian mereka di kepanitiaan."

Risma mengangguk dan melanjutkan perjalanannya ke kantin.

Ketiga temannya tengah asyik mengaduk-aduk cendol.

"Mukamu aneh gitu, Ris. Kenapa?" selidik Tiwi ketika Risma duduk.

Risma langsung menceritakan dua kejadian yang dialaminya tadi.

"Huh, dasar *playboy* nggak modal! Dia nggak tau apa sih, kalo udah kita *blacklist* dari daftar cowok baik-baik di sekolah ini?!" rutuk Voni kemudian.

"Lebih geli lagi, ya ... anak-anak OSIS itu. Selama ini, kita cuma dianggap angin lalu, eh ... begitu tau Risma lagi tajir, mendadak diajak kepanitiaan. Iih ...ketahuan banget maunya!" Tiwi bergidik.

"Bener yang aku bilang, kan? Bakal makin banyak cowok yang nyamperin kamu, Ris," celetuk Ine.

"Kalo nyamperinnya karena embel-embel sekarang kamu tajir sih, jangan dianggap, Ris!" cetus Voni.

"Tapi belum tentu semuanya gitu. Eh, tuh si Dodo. Tumben, belum pulang!" Tiwi menunjuk Dodo yang datang.

"Sumpah, elo-elo pada jahat! Ke mana kemarin? Kok, gue nggak diajak?" teriak Dodo sok ngambek.

"Tenang, Do. Acara shoopingnya masih berlanjut. Selama belum ada perang dunia, elo sabar aja nunggu jadwal dipanggil," ujar Voni.

"Ngomong-ngomong, hari ini gue banyak ketitipan salam buat elo, Ris. Dari Yusri, Lardi, Opik, termasuk Danu ... anak kelas tiga."

Ine hampir tersedak mendengar nama Danu disebut. Dia paranoid dengan nama satu itu. Dan Ine siap mati kalo Danu berusaha mendekati Risma, apalagi kalo ketahuan punya niat morotin Risma.



BRUK!

Risma yang tengah mengerjakan pe-er matematikanya terkejut mendengar suara bantingan pintu itu. Dia segera meninggalkan kamarnya menuju ruang tengah. Dilihatnya Bu Lastri dalam wajah mendung.

"Ada apa, Bu?"

"Adikmu ..."

"Irfan? Kenapa dengan dia?"

"Minta motor. Ibu bilang, dia belum punya SIM, belum waktunya. Eh, malah ngambek."

Risma menarik napas. "Sekarang di mana dia?"

"Di kamarnya."

Risma bergegas masuk ke kamar adiknya dibelakang rumah.

Adiknya yang masih duduk dibangku kelas tiga SMP itu tampak keruh.



Tak ada sedikit pun rasa takut melihat wajah marah Risma.

"Kamu ini apa-apan, sih? Pake pengen punya motor segala. Kita udah punya mobil sama sopir buat nganter ke mana aja kita mau!

Bikin malu aja."

"Anak cowok ke mana-mana diantar sopir bukan zamannya lagi!

Ada juga bawa motor sendiri. Lagian apa susahnya sih, beliin adiknya motor? Dirinya aja belanja sampe puluhan juta untuk hal-hal yang nggak penting. Kalo motor itu penting, buat transportasi."

"Irfan, jaga mulut kamu!"

"Kenapa emangnya? Mentang-mentang semua harta di rumah ini punya Kakak? Jadi, Kakak bisa ngatur Irfan semauanya?"



"IRFAN!" Risma tak kuasa menahan kesalnya.

Berulang kali dia menasihati adik-adiknya agar jangan sampai kena penyakit OKB alias Orang KayaBaru-yang segala kekayaan ingin dipamerkan atau dibeli. Risma bukan ingin berkuasa, tapi membimbing adik-adiknya.

"Apa?! Mau mukul?! Silakan aja...", Irfan menantang. "Daripada tinggal di sini, tapi nggak diperhatiin, mendingan Irfan kembali aja ke rumah lama. Biar tinggal sendiri juga nggak apa-apa!"

"Silakan aja! Nggak ada yang ngelarang!"

"Nggak ada yang boleh pergi dari rumah ini ...!"

Irfan dan Risma menoleh pintu. Bu Latsri berdiri dilawang pintu.

"Jika satu meninggalkan rumah ini, semua harus keluar. Ayah kalian selalu menekankan kebersamaan kita, dalam situasi senang ataupun susah ..."

Bu Lastri mendekati Irfan.

"Sebenarnya, Ibu malu kalo kamu benar-benar ingin meninggalkan rumah ini cuma gara-gara motor. Bukannya Ibu nggak mau beliin. Tanpa dibelikan kakakmu pun, nanti akan Ibu beliin untuk kamu kalo sudah waktunya ..."

Irfan tertunduk.

"Kita jangan sia-siakan rezeki anugerah Allah ini, hanya demi gengsi semata. Gengsi karena nggak punya motor ..."

Risma merangkul Irfan.

"Maafkan Irfan, Bu ... Kak ...!"

Risma merasa lega. Ia masih belum yakin Irfan akan selamanya menyadari kesalahannya. Mungkin, dalam waktu dekat ini, bisa jadi Irfan kembali berulah. Perubahan mendadak status ekonominya, membawa dampak psikologis.

Ah ....

Risma berjalan ke kamarnya sambil mengira-ngira cobaan apalagi yang bakal dihadapinya. Tanda SMS masuk berbunyi di HP Risma.

*Namaku Sandra. Bs minta waktu ketemuan bsk siang? Ini penting bgt*



## Mungkin Nggak, Sih?

CEWEK di depan Risma itu jelas bukan anak SMA atau kuliah.

Walaupun wajahnya tampak masih muda, cara berdandannya menyiratkan umurnya sekitar dua puluh lima tahunan. Namanya Sandra.

"J ... jadi kita ketemu soal Bang Ridhan?" tanya Risma.

Mereka bertemu di sebuah kafe. Sambil menyeruput kelapa muda di meja membran, mereka berusaha memecahkan kekakuan.

"Iya, seperti yang saya bilang di HP kemarin," kata Sandra mulai lancar. Ia menatap lekat sosok Risma, seolah ingin menilainya untuk suatu kontes Miss Congeniality.

"Memangnya kenapa dengan Bang Ridhan?"

"Dia ... tidak pernah mencintaimu ..."

Risma tersentak. "M ... mak ... sudnya?"

"Sudah jelas, kan? Ridhan nggak mencintaimu. Ya, aku tau, saat ini dia sedang berusaha menjadikanmu istrinya. Begitu, kan?" Risma mendelik curiga.

"Tapi dia nggak mencintaimu. Dia mengincar sesuatu danmu."

"Sesu ... itu?"

"Kekayaan ... warisan Tante Ester."

"Maaf, aku nggak suka menuduh orang, apalagi main fitnah nggak pake bukti."

"Terserah kamu mau percaya atau nggak. Aku hanya bersimpati denganmu. Sebaiknya, dengarkan dulu ceritaku ..."

"Oke. Aku mau mendengar, tapi belum tentu mau percaya."

Sandra mengerjapkan mata sesaat, lalu mulai menyampaikan kalimat yang telah disusun sebelumnya.

"Aku mengenal Ridhan sejak awal kuliah. Setahun kemudian, kami pacaran sampai lulus. Saat kami bekerja, kami memutuskan tunangan sebelum menikah di umur yang kami sepakati. Tapi ...tiba-tiba, Om Surya berubah sikap padaku. Kupikir ada yang salah denganku, sampai aku

kebingungan. Ketika kutanyakan pada Ridhan, bukan penjelasan yang kudapat, tapi dia malah memutuskan tali pertunangan kami dengan alasan yang tidak kumengerti ...”

Risma tak menyela. Dia menunggu kalimat Sandra berikutnya.

"Ini cincin tunangan kami." Sandra menunjukkan cincin di jari manisnya. "Aku masih memakainya karena belum menerima pemutusan sepihak oleh Ridhan yang tak jelas."

Risma tak bisa membedakan itu cincin tunangan atau bukan.

Jadi, dia belum bisa memutuskan, percaya ataupun nggak.

"Dan ini, foto-foto saat pertunangan kami setahun silam ....”

Sandra menyodorkan sebuah album foto dari tasnya.

Risma tersentak melihat isi album foto itu. Diperhatikannya dengan saksama wajah-wajah di foto itu. Tampak kebahagiaan tersirat dari wajah Sandra dan Ridhan. Mungkinkah ia mengusik kebahagiaan itu?



"JADI, kamu percaya sama omongan cewek itu?"

"Tadinya sih,nggak. Tapi begitu ngeliat foto-foto tunangan mereka, ya percaya."

Seperti biasa, para bidadari itu ngumpul di pojok kantin. Voni absen karena pelajaran ketiga tadi izin meninggalkan pelajaran. Ada syuting mendadak. Kursi Voni kini diduduki Dodo.

"Trus, kalo emang dia udah putus, ngapain ceritain hubungannya sama kamu?" tanya Tiwi lagi.



"SEBENARNYA, aku ingin melupakannya. Cowok nggak cuma dia, kan?"

Tapi perasaan luka di hati, nggak bisa sembuh dengan melupakannya begitu aja. Perbuatannya sungguh keterlaluhan ....”

Risma menatap Sandra. Air mata yang sejak tadi tertahan di pelupuk mata, akhirnya mengalir juga di wajah Sandra. Risma langsung menaruh iba.

"Aku juga nggak pengen ngebiarin dia melakukan hal semena-mena terhadap cewek lain. Memberikan cinta palsu... demi harta ...”

"Jadi, mau Kak Sandra ... aku mesti ngapain?"

"Berhati-hati aja dengan mulut manisnya. Dan jangan biarkan dia mengambil hartamu ..."

"Bukankah bisnis keluarga mereka juga besar?"

"Kata siapa? Bisnis mereka ambruk. Mereka malah terjerat utang. Inilah salah satu penyebab meninggalnya Tante Sarah. Dia stroke ketika tau bisnisnya ambruk. Kehidupan keluarga mereka yang senang foya-foya adalah penyebabnya. Kamu tentu tau, Om Surya punya lima anak, semuanya kuliah diluar negeri, termasuk Ridhan.

Dan semuanya tak ada yang menamatkan sekolahnya ..."



"TRUS, apa untung cewek itu kalo kamu nurutin kemauan dia?" tanya Dodo. "Udah jelas banget. Dia pengen balas dendam karena cintanya dikhianati, hatinya disakiti ...!" Tiwi yang menjawab.

"Dasar cowok! Untung, gue nggak suka cowok!" gumam Dodo setengah mati.

Ine melempar Dodo dengan bungkus lemper. Untung aja Dodo nggak masukin bungkus itu ke mulutnya.

"Kita nggak bisa percaya begitu aja tanpa cek dan ncek. Jadi, mendingan kita selidiki dulu kebenarannya," putus Tiwi akhirnya.

"Nanti, kita omongin lagi pulang sekolah. Dua detik lagi, bel bakal bunyi."

Risma tersenyum mengikuti Tiwi. Ia bersikap seolah kejadian yang dihadapinya bukan masalah besar. Tapi, hatinya tidak bisa berdusta. Sepanjang pelajaran berikutnya, ia tampak gelisah.

Di awal pertemuannya, Risma tak sempat menemukan secuil pun pesona pada sosok cowok itu. Tapi entah kenapa, lambat laun dia merasa senang setiap kali cowok itu menelepon atau mengiriminya SMS. Saat obrolan soal pernikahan, Risma sempat kalut, tapi akhirnya dia mau menerima jika Ridhan memang jodohnya. Tapi dengan hadirnya Sandra beserta cerita cintanya yang kandas, Risma kembali gamang.

Duh, pusing banget, cetus Risma dalam hati. Apalagi, jika ia ingat ibunya udah tau banyak tentang hubungannya dengan Ridhan.

Risma belum bisa memastikan hingga kini, perasaannya terhadap Ridhan itu cinta atau bukan. Ia terlalu khawatir menyelami sendiri isi hatinya.



"KURASA jalannya cuma satu

Tiwi bersemangat melontarkan ide. Risma, Ine, dan Dodo yang berjalan di sampingnya langsung memasang kuping.

"Kita ke Bandung lagi. Trus, kita paksa Bang Ridhan ngomong sejujurnya," lanjut Tiwi.

"Ke Bandung? Gue ikut! Tempo hari gue nggak diajak, kan?!"

Dodo paling semangat.

"Tapi Voni lagi sibuk syuting. Dia bisa ikut nggak?" tanya Ine.

"Nggak ikut juga nggak papa. Dia cuma bikin ribet acara kita jalan ke mal," celetuk Dodo.

"Yeee kita ke Bandung buat nyelesein masalah Risma. Bukan shooping, Dodol!" maki Tiwi sambil melirik Risma. Gimana, Risma?"

Risma mengangguk walaupun hatinya sedikit ragu. Beranikah aku bertanya pada Bang Ridhan?

## Ternyata ....

RISMA pernah merasa jenuh nonton sinetron lokal. Pasalnya, tema cerita sinetron itu nyaris sama-soal perebutan harta warisan. Jadi, Risma baru nonton sinetron kalo yang maein Voni. Ternyata, ada rasa menyesal juga gak sempat ngikutin cerita warisan itu. Ya, paling nggak, dia jadi punya bayangan cara memecahin masalah kalo dalam situasi seperti sekarang ini.

"Abis shalat, kok ngelamun?"

Risma tercekat sambil menoleh ke pintu kamar .Ibunya tengah berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Jadi, Sabtu ke Bandung?"

"Iya. Ibu mau ikut?" Risma mulai melipat mukenanya.

"Jahitan Ibu lagi banyak."

"Lho, Ibu masih nerima jahitan."

"Yang Ibu bisa dan hobi Ibu cuma itu."

"Hm... gimana kalo kita bikin butik?" Risma tersenyum.

"Wah, kalo Ibu bikin butik, nanti yang biasa ngejahit di Ibu pada kabur. Nanti dikiranya ibu naekin harga."

"Bikin butiknya dua. Satu buat pelanggan yang harus bayar mahal tenaga ibu. Satu lagi buat nerima pelanggan lama."

"Hahaha iya, nanti ibu pikinn. Trus, kamu berangkat bareng siapa aja ke Bandung?"

"Seperti biasa. Tapi, Voni lagi sibuk syuting jadi nggak bisa ikut.

Paling diganti Dodo."

"Naik mobil siapa?"

"Nyewa mobil sama sopirnya sekalian. Patungan kok, Bu.

Lagian, kalo naik mobil sendiri lebih enak. Lewat tol Cipularang cepet banget. Trus, di Bandung kita juga bisa bebas jalan-jalan, apalagi ada sopir."

"Ibu titip salam aja kalo ketemu Om Surya dan ...Ridhan. Kamu nanti ketemu sama dia, kan?"

"Ng ...iya, Bu." Hampir aja Risma ngejawab, "Jelas. Risma ke Bandung memang mau nyelesein satu masalah dengan dia."



"INI gue udah siapin daftar acara makan-makan selama di Bandung.

Batagor, cimol, mi ceker, segala pepes, brownies kukus ..."

"Dodo, bisa nggak sih, dalam sehari aja nggak mikirin makanan?!"

Mendengar hardikan Tiwi, kontan seisi mobil tertawa. Dodo yang duduk di depan bareng sopir sewaan, bukannya menutup mulut, malah melahap keripik kentang. Bunyi "krauk-krauk"-nya seolah berarti, "hidup buat makan. Asyik!". Padahal, lima belas menit lalu, mereka baru aja makan siang.

HP Risma berbunyi. SMS masuk.

Risma yang duduk di bangku belakang bareng Tiwi dan Ine langsung membukanya. "Dari Sandra," gumam Risma.

### ***Jd ke Bdg? Nnt ketemu Ridhan? Hati-hati!***

"Kamu ngasih tau dia, kita mau ke Bandung?" tanya Tiwi.

"Nggak sama sekali."

"Lantas, siapa?" Tiwi mengerutkan dahi.

"Mungkin dia menelepon ke rumah, lalu ibuku yang ngasih tau.

Aku kan, nggak bilang ibuku agar kepergianku ke Bandung ini jangan dibilangin ke siapa pun," jelas Risma.

"Bukannya bagus, dia ngirim SMS agar kita hati hati sama Bang Ridhan," sela Ine.

"Kita belum tau siapa yang benar dalam hal ini. Bang Ridhan atautkah Sandra? Posisi keduanya bisa aja benar, tapi bisa juga salah.

Namanya juga kita lagi nyelidikin," ujar Tiwi.

"Beda deh, yang kebanyakan baca novel detektif ..."ledek Dodo.

"Masih mending ketimbang baca buku resep masakan melulu!"

"Eh, Ris, nanti kamu ketemu Bang Ridhan diantar apa sendirian?" Ine menyela perang mulut Tiwi dan Dodo.

"Sendiri juga aku berani."

"Jangan!" seru Dodo. "Nanti, kalo diapa-apain gimana?"



"Ngawur! Ya, ketemuannya di tempat umum, dong. Masa Bang Ridhan mau macam-macam di tempat umum?" Tiwi kembali mendebat Dodo.

"Ya, aku udah janji ketemuan di kafe di daerah Dago nanti sore. Kalo kalian khawatir, bisa belanja di dekat kafe, tanpa perlu menunggu aku. Nggak enak kalo harus nungguin aku, nanti acara jalan-jalannya jadi terganggu."

"Emangnya, kamu tau Dago di mana?" tanya Ine. Risma nyengir. *Ke Bandung aja baru sekal!'*



DADA Risma bergemuruh. Dia jadi menyesal membiarkan teman-temannya pergi. Meninggalkan dia berdua dengan Ridhan.

"Duduk di sana aja. Dekat jendela," ajak Bang Ridhan.

Risma menurut walaupun rikuh. Dia bingung harus bersikap gimana dan harus ngomong apa. Jadi, Risma benar-benar menunggu Ridhan. Bahkan, urusan memesan menu pun diserahkan ama Ridhan.

"Aku samain aja," ujar Risma.

Ridhan tersenyum. "Aku senang nggak ada yang berubah dengan sikapmu meskipun kamu sekarang... jadi gadis miliuner."

"Hm ... sebetulnya, aku nggak suka dengan sebutan itu."

"Ow, maaf."

*Gimana harus memulai?* Risma mulai gelisah. Dia jadi ingin menyewa otak Tiwi. Biasanya, Tiwi paling andal mengatasi situasi apa pun. "Kamu terburu-buru?" tanya Ridhan.

Aduh, pasti kegelisahan Risma kentara jelas. Sampai Ridhan menduga demikian.

"Sebenarnya, iya. Makanya, aku pengen langsung ngomong sesuatu secepatnya," kata Risma secepatnya.

"Soal apa?"

"Sandra

Wajah Ridhan memerah seketika, lalu keruh.

"Sandra ... mana, ya?"

"Sandra Kartika."

"Oooh ... kamu kenal dia?"

"Ya. Dia menemuiku sekitar lima hari lalu."

Ridhan menarik napas. "Apa saja yang dia katakan?"

"Sebaiknya, Bang Ridhan dulu yang bercerita tentang dia, tentang pertunangan itu ...

Ridhan mengerutkan alisnya. "Dia juga cerita ... ah ...."

Risma mengangguk. Dia bersiap mendengar pembelaan diri Ridhan.

"Kami memang pernah bertunangan, lalu putus. Aku juga tak menyangka akan sampai putus. Yang tak kuduga adalah cintanya. Dia benar-benar seperti yang mencintaiku, tapi nyatanya ... dia hanya cewek matre! Begitu tau perusahaan keluargaku ambruk, dia meninggalkanku ..."

"Jadi, dia yang memutuskan tunangan itu?"

"Ya. Memangnya apa yang Sandra bilang?"

Risma menyandarkan tubuhnya. Bingung. *Siapayang benar?*

"Lagi pula, itu masa lalu. Aku telah menutupnya. Lebih baik, sekarang bekerja keras membangun kembali reruntuhan perusahaan keluargaku. Biar nanti, saat melamar dan menikahimu, aku punya suatu kebanggaan."

"Maaf .... soal pernikahan itu, kita omongin lain kali aja."

"Kenapa? Setahun lagi, kamu lulus, kan?"

"Tapi ... aku ingin kuliah dulu ..."

"Nggak masalah."

"Maksudku, kuliah ke luar negeri. Aku dan Tiwi rencananya bakal nerusin kuliah di Australia."

"Great idea! Nggak masalah. Aku akan menunggu .... Kecuali ...

kamu memang punya pilihan lain. Aku nggak akan paksa. Lagi pula, aku hanya ingin menjaga amanat Tante Ester ..."

Risma tersenyum. Bingung juga. Dia ingat percakapan dengan Tante Ester. Ya, Tante Ester memang pernah berharap Risma menikah dengan Ridhan. Tapi itu bukan paksaan, kan?

"Kamu belum bilang apa aja yang diceritain Sandra."

"Hm ... kurang lebih sama. Dia hanya bilang Bang Ridhan yang memutuskan pertunangan itu ... karena... tak mencintainya lagi."

"Jelas dia bohong." Tangan Ridhan meremas remas tisu di dekatnya.



"JADI, yang bener siapa?" Ine bingung. Risma mengangkat bahu, lalu menoleh ke Tiwi.

"Belum jelas. Kita bisa nyelidikin lebih jauh kalo mau. Asal tujuannya jelas."

"Maksudmu?" Risma bingung.

Mereka tengah duduk nyantai di kamar hotel. Tidak ada Dodo, lantaran masih asyik nyari jajanan di luar. Lagi pula, dia nginap di kamar sebelah, bareng sopir.

"Kalo kamu memang masih tertarik menjalin hubungan dengan Bang Ridhan, kita bisa selidiki terus. Hitung-hitung, nyeleksi calon suami, gitu. Kalo ternyata kamu nggak berminat sama sekali, ya ngapain kita selidiki terus? Udah jelas ada yang nggak beres, jadi hindari aja."

HP Risma berbunyi. Di layar terpampang nama Sandra.

" *Lagi di mana, nih?*"

"Di hotel."

"*Udah ketentuan sama Ridhan?*"

"Udah, tadi."

"*Pasti dia nyangka! soal pertunangan itu.*"

"Nggak, kok. Bang Ridhan mengakui."

"*Oya? Luar biasa ...!*"

"Tapi, dia bilang yang mutusin tunangan itu bukan dia."

"*Hm, kalo kamu ada waktu buat ketentuan. Datang ke rumahku, dong! Di Jalan Berlian delapan. Deket kok, dari hotel kamu. Ada hal penting yang harus kamu lihat. Sebenarnya aku pengen ke hotel kamu, tapi kakiku tadi keseleo.*"

"Mau sih ... tapi ..."

"*Nanti diterusin lagi, ya. Kayaknya ada tamu deh, di luar .*"

Pembicaraan di telepon terputus.

"Sandra ngajak kita main ke rumahnya. Katanya sih, deket dari sini. Ada yang mau dia tunjukkan, begitu katanya," jelas Risma menyampaikan percakapannya.

"Aku sih, pengen banget. Penasaran pengen lihat tampangnya,"

Ine menimpali.

"Tapi mobilnya dipake Dodo. Mau pake taksi?" Risma ngasih pilihan.

HP Risma berbunyi. Di layar tertera nama Sandra.

" *Risma, dia datang. Dia ... AAA !!*"

Risma tercekot mendengar suara jeritan di ujung sana. Lalu, suara Sandra menghilang. Risma jadi panik.

"Kenapa, Ris? Kok, pucat?" tanya Tiwi.

"Sesuatu ...terjadi pada Sandra. Kita harus kesana. Yuk!" Risma berdiri.

Tanpa banyak tanya, Tiwi dan Ine mengikuti jejak Risma.

Mereka keluar kamar.

"Apa yang terjadi?" Tiwi bertanya begitu di elevator.

"Sandra menjerit. Lalu suaranya hilang. Sepertinya ada seseorang datang."

"Aduh .... apaan ini?" Ine masih bingung.

"Nanti, biar kutanya satpam letak jalan berlian. Nanti, kalian duluan aja nyegat taksi."

Pintu elevator terbuka, mereka pun menapaki lobi. Tiwi bertanya sebentar letak jalan Berlian. Ternyata, hanya dua kilometer dari hotel.

Di depan hotel, mereka mencegat taksi. Sang sopir taksi sempat bingung ketika mereka menyebut alamat tujuan yang dekat. Baginya, rugi berat kalo hanya mengangkut penumpang berjarak dekat.

"Udah, Pak. Nggak usah mikir. Kami bayar limapuluh ribu, kok!

Tapi jangan pake diputer-puter dulu, ya!" bentak Tiwi sambil membuka pintu depan.

Risma dan Ine masuk ke pintu belakang.

Sopir taksi itu manggut-manggut sambil menjalankan mobil.

Lantaran takut dibentak Tiwi, sopir muda itu menjalankan mobilnya dengan ngebut.

Alhasil, mereka bisa sampai di depan rumah Sandra dalam tempo lima menit. Tapi ....

"Kok, ada mobil polisi dan ambulans, ya?" gumam Ine.

Mereka membayar ongkos taksi dan turun.

Dari jarak dua puluh meter, mereka melihat sesosok yang dikenal tengah digiring polisi. Dia adalah ....

"Om Surya ...?! Apa yang terjadi?" bisik Tiwi.

Risma juga mencari tahu. Lantas, dia melihat pengacara Tante Ester, Pak Lubis. *Apa yang dia lakukan di sini?*

"Om Lubis!" Risma memanggil seraya mendekati pria perlente itu.

"Risma ..... baik-baik semua, kan?" sahut Pak Lubis.

Risma mengangguk. Sepertinya, Pak Lubis sama sekali tak heran melihat kehadiran Risma di tempat ini. Aneh!

"Syukurlah. Mulai sekarang, semoga semuanya makin membaik."

"Apa yang terjadi, Pak Lubis?"

"Pembunuh Tante Ester tertangkap."

Risma menganga. *Pembunuhan?*

## Tajir Gitu, Lho

RISMA, Tiwi, dan Ine mendengar penjelasan PakLubis dengan saksama. Isinya panjang lebar, tapi ringkasnya begini ....

Om Surya stres ketika tau perusahaannya bangkrut. Jalan satu-satunya yang dia temukan adalah minta bantuan Tante Ester. Tapi, dia tau ada kendala di masa lalu. Maka diaturlah agar Om Surya bisa kembali menjalin hubungan dengan Tante Ester. Om Surya tega membunuh isterinya sendiri. Kemudian, Om Surya juga yang menghalangi cinta Sandra dan Ridhan.

Secara cerdik, Om Surya memperlak Ridhan. Digunakan untuk mengambil hati Tante Ester dan Risma. Kala itu, Om Surya juga mulai mengendus, Tante Ester masih menyimpan cinta padanya. Parahnya, Om Surya juga tau, Tante Ester telah membuat surat wasiat yang menunjuk Risma menjadi ahli waris Tante Ester.

Om Surya melakukan berbagai cara untuk merayu Tante Ester.

Dan di saat kalap itulah, Om Surya berucap tak pernah mencintai Tante Ester. Sejak dulu, dia hanya mengincar kekayaan keluarga Tante Ester.

Mengetahui hal itu, Tante Ester terguncang ...hingga akhirnya koma dan meninggal. Sebelum koma, Tante Ester sempat mengungkapkan pada Pak Lubis agar menyelidiki kematian sahabatnya, Sarah. Juga melindungi Risma. Sebagai orang yang dipercaya, Pak Lubis menyewa orang-orang untuk menyelidiki kasus ini.

Akhirnya, diketahui bahwa Om Surya memang orang jahat.

Bahkan, Ridhan telah termakan hasutan ayahnya itu.

"Mungkin bakat jahat dari ayahnya menurun," jelas Pak Lubis menutup keterangan.

Tadi, saat Sandra menelepon, Om Surya bermaksud membunuhnya. Pasalnya, Ridhan melaporkan ulah Sandra yang membeberkan hubungannya kepada Risma. Om Surya khawatir, Risma bakal menjauhi Ridhan, hingga tertutup sudahharapannya menggaet harta Tante Ester lewat Ridhan dan Risma.

"Trus, gimana dengan Bang Ridhan?" tanya Ine.

"Untuk saat ini tetap ditahan karena ikut terlibat. Setidaknya, dia tau rencana jahat ayahnya, tapi tidak melapor ke polisi," jelas Pak Lubis.

"Satu alasan kuat untuk menolak lamaran pernikahannya..."

bisik tiwi.

Risma tersenyum. Dia yakin, Tante Ester malah mendukung keputusannya untuk menolak kehadiran Ridhan sebagai suaminya.



BYUR! Ini memang kedengerannya gila. Pukul dua dini hari mereka berenang. Tapi sebenarnya sih, nggak gila-gila banget. Mereka berenang di kolam air hangat Ciater.

"Mudah-mudahan, dengan berenang ini, kita bisa melupakan semua keruwetan yang kita hadapi," cetus Tiwi sambil berkecipak di kolam.

"Betul," timpal Dodo dari sisi kolam. Dia rada alergi dengan air, jadi memilih tak berenang. Di dekatnya ada setangkup roti bakar.

"Dan kehidupanku kembali normal. Sungguh, bukan aku nggak suka jadi tajir kayak sekarang ini. Cuma kok, masalah yang nggak pernah kuduga muncul satu per satu. Tapi, untungnya aku punya sahabat baik seperti kalian ..."

"Terus kalo disuruh milih, kamu mendingan nggak tajir dan nggak punya masalah, atau tajir punya banyak masalah?" tanya Ine.

"Aku lebih suka jadi cewek tajir dan nggak punya masalah,"

jawab Risma tegas.

"DASAR!"

BYUR!—.



Dear Diary,

*Aku bersyukur banget dengan keadaan sekarang ini. Iya. Siapa yang nyangka kalo akhirnya aku bisa setajir ini. Jujur aja, setajir sekarang ini rasanya semua jadi gampang. Mau ini-itu, tinggal bilang.*

*Aku jadi ingat, dulu suka banget berharap dapat uang dari acaranya Helmy Yahya itu. Kebayangg itu, ngabisin uang sepuluh jeti dalam waktu*

setengah jam. Hihhi , sampai aku udah bayangam bakalan beli emas aja semuanya. Nyatanya, pas aku dapat seratus jeti malah bingung. Dulu, aku juga suka ngebayangm ikut acara Petir biar dapat rumah mewah. Alhamdulillah, aku nggak perlu serepot mereka.

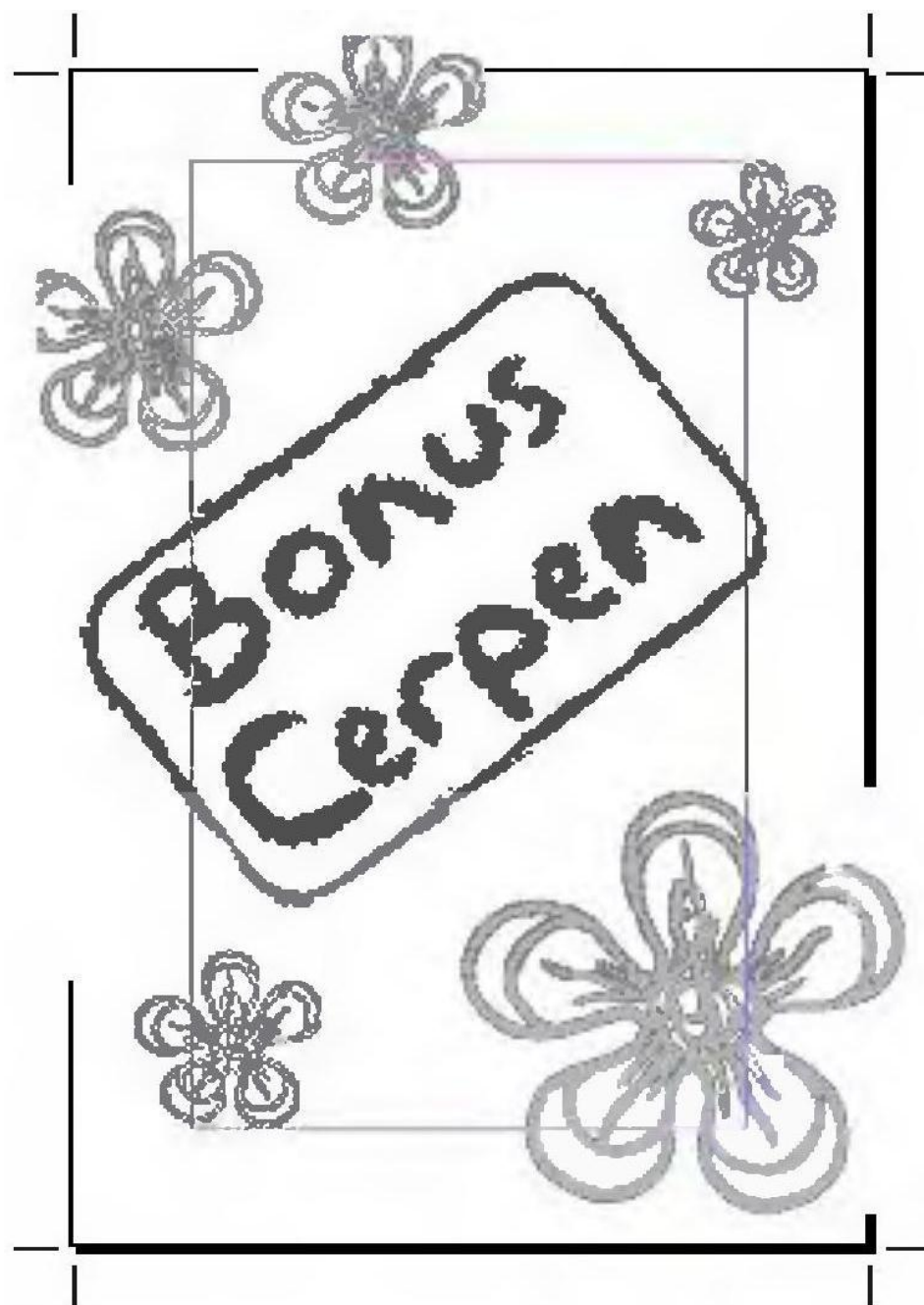
Yang harus disiksa aneh-aneh di depan kamera. Ataupun pegangan pegangan yang bukan sesama muhrim. Kadang nggak mungkin banget buat diikutin jilbabber seperti aku. Ih, kok, jadi ngebahas acara teve, sih!

Diary, aku harus membiasakan diri dengan keadaan sekarang mi. Mulai didekati orang-orang yang semula nggak deket, mulai dimintai ini-itu, hmmm ... seperti kata pepatah, ada gula, ada semut.

Dan satu hal yang akan selalu kuingat; nggak jadi lupa diri.

Udah dulu, ya. Mau bobo, nih. Besok, aku mau ke makam Tante Ester. Risma menutup notebooknya sambil tersenyum lega.





# Telaga Tautan Hati

"KENAPA sih, telaga ini dinamakan Telaga Tiga Hati?"

Annu memandang sejenak ke tengah telaga yang memantulkan cahaya perak matahari senja.

"Saya cuma tahu ringkasannya. Konon, di kawasan ini dulu ada dua keluarga bangsawan yang sangat bersahabat. Bangsawan yang satu punya seorang putra sangat tampan, sementara bangsawan lainnya punya dua putri yang sangat cantik. Kedua putri itu mencintai putra bangsawan secara diam-diam. Tapi, sebenarnya putra bangsawan itu cuma mencintai putri bungsunya.

Ternyata, kedua orangtua mereka telah mengatur rencana pernikahan antara putra bangsawan dengan putri sulung. Putra bangsawan menentang rencana itu. Akhirnya, putri sulung menyadari bahwa cintanya salah. Ia menulis sepucuk surat agar adiknya mau menikah dengan putra bangsawan itu, dan putri sulung itu menceburkan dirinya ke telaga ini

"Lalu, putra bangsawan itu menikahi putri bungsu?" tanya Lewin penasaran.

"Tidak. Putri bungsu merasa bersalah dan menceburkan diri pula beberapa waktu kemudian. Hebatnya lagi, putra bangsawan yang sangat mencintai putri bungsu itu juga ikut menceburkan diri ke telaga ini," Annu menutup ceritanya.

"Tragis banget dongengnya."

"Orang sini menganggap itu bukan dongeng. Para orangtua di sini malah hafal isi surat yang ditulis putri sulung karena isinya hampir menyerupai sajak."

"Kamu bisa menyalinkan sajak itu? Tapi jangan pake bahasa Sunda! Percuma, aku nggak akan ngerti," pinta Lewin.

Annu mengangguk. Nanti, Abah bisa dimintai tolong. Annu sendiri cuma hafal beberapa bait pembuka.

Lewin terus melangkah menyusun sisi telaga. Tapi, kemudian ia menyadari Annu sudah terlalu lama menemaninya. Jangan-jangan, ia

kelelahan tapi sungkan mengatakannya. Lewin segera saja menghabiskan rol film di kamera Nikonnya.

"Kita pulang sekarang. Aku khawatir Bu Sati gelisah nunggu kamu pulang," ajak Lewin beberapa menit kemudian. "Seharusnya, kita ke sini agak pagian tadi."

"Saya masih mau menemani Bang Lewin kalau kepengin ke sini lagi." Lewin tersenyum. Baginya, Annu memang pemandu wisata yang baik hari ini. Ia segera mengajak Annu naik ke atas Jeep-nya. Mereka meninggalkan Telaga Tiga Hati dengan perasaan senang.

"Oh iya, tolong sampaikan sama bapak nanti, besok siapkan kelapa muda. Irwan mau nyusul kesini mungkin dengan beberapa teman sekolahnya. Dia juga sedang liburan sama seperti kamu, kan?"

"Nanti akan saya sampaikan pada Abah, " Annu memastikan.

Tak jauh dari pintu gerbang vila milik keluarga Lewin, Annu diturunkan. Rumahnya memang berada dekat dengan vila itu dibangun setahun lalu. Bagi Annu hal itu amat menyenangkan karena Abah jadi punya nafkah untuk membiayai sekolahnya. Selain itu, Annu jadi bisa mengenal Lewin, seorang cowok yang paling ganteng dan baik hati yang pernah dilihatnya. Bahkan dibandingkan dengan bintang-bintang sinetron yang dilihatnya di teve.

Tidak heran, Annu siap mengorbankan waktunya kapan pun untuk melayani Lewin saat cowok itu meluangkan waktunya ke vila milik keluarganya. Sayangnya, Lewin mengunjungi vila itu paling banter tiga bulan sekali. Itu pun biasanya Cuma satu atau dua hari.

Tidak sesering Irwan .... Ah! Annu buru-buru menepis nama itu dari ingatan kepalanya.

Annu nggak tahu besok harus bersikap gimana kalo ketemu Irwan. Cowok itu pernah kurang ajar sama Annu. Ia berusaha mengecup Annu. Untung aja, Annu bisa meloloskan diri. Dan Annu yakin, ia harus lebih waspada sama Irwan karena cowok itu bisa saja mengulangi perbuatannya.

*Mentang-mentang saya cuma orang gunung,* pikir Annu bersungut.

" *Euleuh-euleuh ...* kirain Emak, kamu teh udah mandi. Baru pulang?" tanya Bu Sati di teras rumah.

"Iya, Mak. Oh iya, besok Bang Irwan mau datang sama teman-temannya. Abah diminta Bang Lewin nyiapin kelapa muda."

"Kamu bilang sendiri sama Abah. Emak suka lupa."

"Asal jangan lupa sama Annu saja, Mak!"

Seharian, Annu diam di rumah. Ia memutuskan untuk menghindari pertemuan dengan Irwan. Tapi, malamnya ia kaget melihat Lewin datang menemuinya saat ia duduk di teras samping rumah sambil mengamati bintang-bintang.

"Kenapa seharian ini kamu nggak ke tempat kami?" tanya Lewin sambil duduk di samping Annu.

Annu menjauh sedikit. Ia masih belum percaya malam ini Lewin berada di dekatnya. "Saya malu sama teman-teman Bang Irwan."

"Ah, mereka cuma dua orang, kok! Tadi sore mereka udah pulang lagi ke Jakarta. Tapi, Irwan nggak ikut. Ia tertarik melihat Telaga Tiga Hati setelah kuceritakan tadi siang. Kamu bisa menemaninya, kan? Besok aku mau ke kota kecamatan dulu, mau nyetak film sekalian beli film baru," pinta Lewin.

"Besok saya mau pergi ke balai desa. Adapemeriksaan balita, dan saya diminta membantu seperti biasa," kilah Annu. Baru kali ini, ia berani menolak permintaan Lewin.

"Alasan sesungguhnya bukan itu, kan? Kamu takut ketemu Irwan karena ia pernah jahil sama kamu. Irwan pernah cerita.

Bukankah dia sudah minta maaf?"

"I ... iya. Tapi, saya masih takut."

"Kalau dia berani mengulangnya lagi,aku akan tenggelamkan dia di telaga."

Annu tersenyum mendengar cara bicara Lewin yang seperti sungguh-sungguh sedang menyemburkan Irwan ke dalam telaga. Tapi, Annu merinding juga kalau hal itu benar-benar terjadi. "Baiklah, saya mau," kata Annu kemudian.

"Ya, udah kalau begitu. Aku harus nemanin Irwan. Soalnya, dia itu paling takut kalau ditinggal sendiri di vila," Lewin melangkah meninggalkan Annu.

Sepeninggal Lewin, Annu kembali memandangi bintang di langit.

Sepertinya, sinar bintang itu lebih terang dari sebelum kedatangan Lewin. "Annu ... sudah malam. Kenapa masih di luar?" suara Bu Sati mengejutkan Annu.

"Annu lagi seneng ngelihat bintang, Mak."

"Seneng ngelihat bintang atau seneng habis ditengok sama Bang Lewin?"

"Ah, Emak kok, ke sana ngomongnya?"

"Bukan apa-apa. Emak hanya perlu mengingatkan kamu sebelum perasaan hatimu terlalu jauh. Kamu harus tahu diri, siapa kita dan siapa mereka. Itu yang penting!"

"Iya. Annu juga mengerti atuh, Mak. Annu seneng sama Bang Lewin karena Annu nggak punya kakak lelaki," kilah Annu.

"Syukur kalau cuma itu perasaan Annu. Kayaknya, Bang Lewin juga nggak akan keberatan. Dia kan, nggak punya adik perempuan.

Sudah, masuk, yuk! Emangnya, kamu nggak ngerasa gatal digigitin nyamuk di luar?"

Annu menggelayut manja di bahu Bu Sati. Nanti, ia akan meneruskan lamunannya di dalam kamar.



ANNU tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak duduk di sisi Irwan.

Untungnya, cowok itu tak mengusiknya. Irwan sibuk mengemudi sambil bersiul. Tiba di sisi telaga, Irwan langsung turun sendiri tanpa mengajak Annu.

Annu ikut turun. Ia mengambil tempat duduk di batang kayu angkana. Diperhatikannya Irwan tengah melempar-lempar kerikil ke tengah telaga. Antara Irwan dan Lewin nyaris tak ada perbedaan.

Malah tiga tahun lagi, bisa saja Irwan menjadicowok yang jauh lebih gagah dari Lewin. Tapi buat Annu, Lewin tetap sosok yang menarik hatinya.

Irwan berhenti dengan keasyikannya melempar kerikil. Ia membalikkan badan dan berjalan mendekati Annu.

"Kamu masih nggak mau bicara denganku?" tanya Irwan ketika berdiri di hadapan Annu.

"Saya ... saya nggak pernah bilang begitu," jawab Annu.

"Tapi dari tadi, kamu cuma diam."

Annu tak menjawab. Dadanya bergetar ketika Irwan duduk di sisinya.

"Baiklah kalau kamu nggak mau bicara. Aku yang akan bicara panjang lebar," Irwan berhenti sebentar, "Terus terang saja, aku jadi merasa amat bersalah dengan kelakuanku yang dulu. Jarak kita jadi semakin jauh. Padahal

kalau kamu mau tahu, aku sering datang ke sini semata-mata hanya untuk menemui kamu, Annu. Seharusnya waktu itu, aku bisa mengendalikan diri karena kamu memang berbeda dengan teman-teman cewekku di kota. Aku minta maaf sekali lagi padamu, Annu!"

"Saya udah memaafkan Bang Irwan dari dulu," timpal Annu buru-buru.

"Kalau benar begitu, kamu mau kan, menemaniku naik perahu?"

Jangan khawatir, aku pendayung yang hebat." Irwan menunggu reaksi Annu sebentar. Ternyata, gadis itu juga memenuhi permintaannya.

Mereka menyewa perahu sampan. Irwan memegang dayung, sementara Annu duduk di depan menghadapnya. Angin telaga menyibak rambut panjang Annu. Irwan udah nggak bisa lagi nahan matanya untuk lepas dari kecantikan Annu.

"Kemarin, kamu menceritakan dongeng tentang telaga ini pada Bang Lewin. Sekarang, kamu mau mengulanginya lagi untukku, kan?"

"Tidak bisa. Pantangan untuk menceritakannya diatas telaga ini."

"Apa akibatnya? Kita berdua akan tenggelam? Jelek-jelek begini, aku jago renang!"

"Bukan itu. Tapi ..."

"Kenapa?"

"Nanti akan terjadi cinta tiga hati pada orang yang mendengar dan menceritakannya."

"Oh, ya? Tapi, kamu nggak perlu khawatir. Selama ini untuk urusan pacar, selera aku dan Bang Lewin berbeda. Kalau Bang Lewin menyukai si A, aku tidak suka. Dan walaupun aku saat ini sedang menyukaimu, Annu, belum tentu dengan Bang Lewin ..."

"Jadi .."

"Ya, aku menyukaimu, Annu. Masa kamu nggak juga ngerti.

Bahkan, aku mencintai kamu lebih dari cinta yang pernah kuberikan pada orang lain sebelumnya," Irwan berusaha mengutarakan isi hatinya dengan tegas.

Annu bingung membalasnya. Ia pandangi percikan air yang menempel di dayung. Tiba-tiba, ia ingat apa yang dikatakan Bu Sati semalam. "Maaflkan saya, Bang Irwan. Saya cukup tahu diri tentang siapa saya dan juga siapa Bang Irwan," ucap Annu kemudian.

"Kamu mempermasalahkan status sosial kita, Annu? Aduh, itu kan, udah nggak zaman lagi. Kamu bisa kan, menganggapku seperti teman-teman disekolahmu?"

Annu menggeleng.

"Baiklah, saat ini mungkin kamu belum mau mengerti. Tapi, aku akan terus menunggu cintamu. Sekarang, kita pulang aja!" Irwan memutar haluan. Ternyata ia memang pendayung yang hebat.

Dalam perjalanan pulang, Annu kembali menutup rapat mulutnya. Ia langsung masuk ke kamarnya begitu sampai. Hatinya kisruh. Annu tak pernah menduga perasaan hati Irwan sejauh itu.

Selama ini, kalau Irwan sering tertangkap basah sedang mengamatinya, cuma karena ingin menggoda Annu. Tiba-tiba, Annu merasa takut sekali. Takut bila tiba-tiba ....

"Annu, ada Bang Lewin di depan. Katanya mau ngeliatin foto, tuh!" suara Bu Sati terdengar dari luar kamar.

Annu buru-buru bangkit dan menatap wajahnya di cermin sebentar. Dijumpainya Lewin di beranda rumah.

"Kok, nggak masuk, Bang Lewin?" sapa Annu.

"Di luar saja. Irwan nggak mengganggumu kan, tadi?"

Annu menggeleng. "Boleh lihat foto-fotonya?!" pinta Annu.

"Ini, lihatlah! Dan tanpa sepengetahuanmu, beberapa kali aku mencuri wajahmu untuk kufoto." Lewin memberikan segepok foto pada Annu.

Annu merasa kaget ketika melihat hasil foto dirinya yang dibidik Lewin. Ia merasa gambar di foto jauh lebih cantik dari dirinya.

"Di foto jelas sekali bahwa kecantikan kamu sangat alami. Tidak ada sedikit riasan di wajahmu. Ambillah kalau kamu suka foto-foto itu!

Aku masih punya klisenya."

"Terima kasih, Bang Lewin. Saya akan menyimpannya."

"Ya, besok aku dan Irwan akan pulang ke Jakarta. Tapi, aku ingin bisa datang lagi ke sini secepatnya. Bukan cuma untuk mengambil foto-foto dirimu lagi, tapi aku juga ingin kita bisa saling mengenal lebih dekat. Aku ... aku menyukaimu, Annu."

Jantung Annu seperti tertimpa benda keras.

"Jangan kamu jawab sekarang kalo memang sulit. Biarkan kita bina dulu hubungan ini agar semakin dekat."

Annu masih belum sanggup berkata ketika Lewin pamitan dan meninggalkannya. Annu buru-buru kembali ke kamar.

Mestinya, saya senang mendengar ungkapan hati Bang Lewin, Annu membatin. Bukankah itu yang memang diharapkannya? Ya, tapi tidak saat ini. Setelah Annu mengetahui isi hati Irwan sebelumnya.

Inilah yang tiba-tiba amat ia takuti. Annu harus melenyapkan perasaan cintanya pada Lewin karena tidak ingin hubungan saudara mereka kelak terganggu. Tapi, sanggupkah saya? Sedangkan, baru kali ini saya merasakan cinta, batin Annu.

Annu merasa dirinya tenggelam dalam Telaga Tiga Hati.

Dadanya sesak. Dan tiba-tiba, ia teringat salah satu bait isi surat dalam cerita Telaga Tiga Hati.

*Menjadi kekasih di antara tiga hati.*

*Ibarat bumi, bulan, dan mentari*

*Ketika ketiganya bertemu dalam gerhana*

*Hanya kegelapan yang ada.*



IRWAN kebingungan mencari rapidonya. Pasti Lewin yang meminjamnya diam-diam. Buru-buru Irwan berjalan ke kamar kakaknya. Lewin tidak ada ditempat, meskipun kamarnya tak dikunci.

Dan betapa terkejutnya Irwan ketika melihat foto besar wajah Annu menempel di dinding kamar Lewin. Dibawahnya tertulis; *Segala cintaku hanya untukmu, Annu.*

Irwan terduduk lemas. Ia teringat percakapan beberapa hari lalu dengan Annu di atas perahu sampan. Satu hal yang tidak pernah ia percayai sebelumnya jadi mengganggunya. Dirinya dan Lewin mencintai seorang gadis yang sama.

"Heh, aku yang salah masuk kamar atau memang kamar ini udah berubah jadi kamarmu?!" suara Lewin mengagetkan Irwan. "Apa yang kamu lakukan disini?"

"Ngelihat foto Annu. Ternyata dia cantik juga."



"Ah, dia kan, bukan tipe kamu. Selama ini, kita beda selera kan, untuk urusan cewek?"

Irwan mengangguk. Tapi tidak untuk kali ini, batin Irwan.

"Aku sedang berusaha mendekatinya. Bantu aku, ya!"

"Oke! Asal kembalikan dulu rapido yang diambil dari kamarku."

Lewin tersenyum. Dikembalikannya rapido Irwan yang dipinjamnya diam-diam. Begitu Irwan menghilang dari kamarnya, Lewin terpaksa menatap foto Annu. Ia kembali menikmati kerinduan hatinya.

*Tunggu aku, Annu! Akhir pekan ini, aku akan kembali menemuimu. Kita akan kembali menyusuri sisi Telaga Tiga Hati atau mungkin juga berdayung sampan. Lantas, kita bisa saling tukar cerita.*

*Tapi, jangan lagi kamu ceritakan dongeng Telaga Tiga Hati! Aku khawatir akan menimpa hubungan kita karena aku tahu Irwan juga mengagumi kecantikanmu, Lewin membatin.*

## Pinky

JANGAN aneh kalau melihat Fe berdandan. Mulai dari pita rambut sampai sepatunya didominasi warna pink. Dia tidak peduli komentar orang kalau dandanannya dinilai norak. Seperti sore ketika Fe hendak pergi ke Plasa Senayan.

"Aduh, Fe. Jangan pake blus babydoll nge-pink gitu, dong! Kamu tuh, jadi kelihatan gendut kayak jambu air," komentar abangnya, Jo.

"Jambu air bukannya enak, Bang?"

"Apanya yang enak? Jambu air yang pink itu asem, tau!"

"Alaaa bilang aja Bang Jo sirik nggak bisa pake baju pink. Warna pink kan, cuma milik cewek," timpal Fe sambil ngeloyor pergi.

Dengan santainya, Fe berjalan ke teras rumah. Handphone yang digenggamnya langsung dimainkan. Dia menghubungi Sui, lantaran sobatnya itu sudah terlambat dua menit dari waktu yang dijanjikan.

"Kalo nggak bisa jemput on time, nggak usah janji segala, dong!" komentar Fe.

"Yeee..., mestinya yang dijemput dong, harus sabar. Udah nebeng, pake protes lagi!" sahut Sui.

Fe tertawa. Tiga menit kemudian, Sui baru nongol bareng Viosnya. Mereka langsung menuju Plasa Senayan. Kebetulan, hari ini adalah hari terakhir pekan sale di sana. Beberapa hari lalu, Fe melihat katalog. Ada beberapa koleksi pakaian pink yang langsung menarik hatinya.

Tidak aneh begitu mereka keluar dari mobil, langsung berjalan mencari pakaian yang udah mereka incar. Sui nggak seperti Fe. Dia lebih suka warna biru.

"Yang suka warna biru tuh banyak, Sui. Bisa-bisa, kalo pake baju model itu di suatu pesta, bakal ketemu tiga orang dengan baju yang sama," kata Fe saat Sui mengamati sebuah blus biru.

"Jadi, aku harus gimana, dong? Dari tadi, setiap baju yang kutaksir selalu kamu bilang pasaran."

"Ikuti aku aja belinya!"

"Nggak, ah! Semua orang taunya yang gila warna pink itu adalah Fe. Kalo tiba-tiba aku pake baju warna pink, nanti dikira minjem sama kamu lagi!" tolak Sui.

Akhirnya, Sui tetap pada pendiriannya. Fe agak kecewa karena tak berhasil memengaruhi Sui. Toh, keduanya tetap asyik mengitari beberapa butik yang sedang sale. Setelah hampir dua jam mereka pilih-pilih dan berbelanja, akhirnya mereka terdampar di foodcourt.

Perut mereka mulai berontak minta diisi.

Fe dan Sui tengah menunggu pesanan ketika tiba-tiba seorang cowok setinggi 180 sentimeter mendekati mereka. Kulitnya tampak bersih, dengan postur tubuh tegap. Fe bisa menduga cowok didepannya berusia sekitar dua puluh tahunan.

"Boleh gabung di sini? Tempat yang lain penuh," ucap cowok itu.

Fe melirik sekitarnya. Ya, pengunjung foodcourt memang membludak. Kebetulan, Fe menempati meja dengan empat kursi.

"Silakan," Sui mendahului Fe.

Tak lama kemudian, seorang pelayan datang membawa pesanan. Keruan muka Fe dan Sui pucat karena jadi ketahuan mereka memesan makanan dalam porsi banyak. Apalagi cowok itu sempat terbelalak.

"Rupanya, kalian laper berat ya, sehabis ngeborong pakaian serba pink dan serba biru?" komentar sicowok.

Fe dan Sui giliran terbelalak.

"Maaf, tadi aku sempat mengikuti kalian berdua. Habis, tingkah kalian aneh sih, saat milih baju-baju yang kalian beli. Oh iya, namaku KK." Cowok itu memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

Fe dan Sui membalas perkenalan itu.

"Sebenarnya, kami nggak suka dikuntit orang," sindir Fe kemudian.

"Aku nggak nguntit, kok! Hanya kebetulan," kilah KK. Pesanan KK tiba. Segelas jus wortel. Fe dan Sui sampai kaget melihat cowok itu hanya memesan jus wortel.

Ah, tapi lupakan soal itu. Dalam beberapa menit, mereka udah terlibat obrolan akrab. Fe dan Sui memberi tahu kalau mereka masih duduk di bangku kelas 2 SMA, sedangkan KK masih kuliah semester 6

di Trisakti. Hobi mereka pun nyaris sama, nonton film dan mendengarkan musik. Tidak aneh jika suasana pun cepat mencair.

Saat berpisah, mereka saling tukar menukar nomor HP.

"Rasanya, aku jatuh cinta sama KK, Fe," cetus Sui saat menjalankan Viosnya.

"Selamat. Berarti, kamu harus bersaing denganku. Aku juga naksir dia."

"Aku berani taruhan."

"Deal!"

"Tapi, gimana kalo dia udah punya cewek?"

"Berarti, kita berdua kalah."

Keduanya tertawa sambil mengencangkan suara Josh Groban dari tape mobil.

Sejak hari itu, keduanya mulai melancarkan serangan menggaet KK. Mulai dari kirim SMS sampe kirim-kirim lagu di beberapa stasiun radio. Sampai seminggu kemudian, KK yang biasanya hanya mengirim SMS, tiba-tiba menelepon Fe.

*"Hi, Fe! Kamu ada waktu nggak? Kita jalan-jalan,yuk!" ajak KK.*

"Boleh tuh. Nanti kutanya Sui dulu, ya! Dia bisa ikut nggak, ya?"

*"Nggak usah, Fe. Aku cuma pengen jalan bareng kamu."*

"Begini, ya?"

*"Iya. Keberatan?"*

"Nggak. Mau jemput aku jam berapa?"

*"Jam empat. Kita ke Gading. Di sana lagi ada sale."*

"Deal!" seru Fe dengan jantung berdebar.

Ya, siapa yang tidak berdebar diajak jalan bareng cowok seganteng KK. Dia memenuhi kriteria pria idaman Fe selain Josh Groban. Fe memutuskan berdandan dengan maksimal. Lagi-lagi, Jo kebingungan melihat cara dandan Fe.

Pukul empat, KK menepati janji ngejemput Fe.

"Wah, kamu cantik banget serba pink gini," puji KK saat bertemu.

"Terima kasih." Fe tersipu. Ternyata, mata Jo memang mesti diperiksa, pikirnya. KK yang ganteng aja muji cara aku dandan.

Lantas, mereka menuju kompleks Kelapa Gading Mall. Fe agak menyesal karena menemukan beberapa pakaian pink, tapi tabungannya menipis sesudah memborong minggu lalu.

"Dari tadi, kamu mengantar aku melulu. Sekarang, giliran aku yang ngantar kamu dong," ujar Fe setelah hanya sanggup membeli slayer pink dan bandana pink.

Ya, giliran Fe yang mengantar KK belanja. Ternyata, banyak juga yang dibeli KK. Dari dasi, setelan piyama, sampai handuk. Cuma, semua yang dibeli KK berwarna pink.

"Kamu pasti menyindirku, ya?!" cetus Fe saat KK membayar belanjanya di kasir.

"Maksudmu?"

"Itu, yang kamu beli kok, warna pink semua. Kenapa nggak warna biru atau hitam. Biasanya, cowok lebih suka warna gelap."

KK tidak menyahut. "Aku punya kejutan untukmu. Sepulang dari sini, mampir dulu ke rumahku, ya!" KK malah mengalihkan pembicaraan.

Fe kaget. Secepat itu KK mengajaknya mampir. "Tapi ..."

"Tenang aja. Jangan takut! Di rumah cuma ada ibuku. Empat abangku semua sudah menikah, dan pindah."

"Bolehlah kalau begitu," jawab Fe masih dengan perasaan heran.

Mendengar jawaban itu, KK terlihat senang. Mereka langsung naik mobil dan menuju rumah KK. Ternyata rumah KK di kawasan Pondok Indah sangat luas. Tak bisa disangkal lagi kalau perasaan Fe makin melambung. Dari sikap KK itu, Fe menilai KK menyukainya.

Tentu saja tak akan menolak kalau KK menyatakan cinta padanya.

*Hanya orang bodoh yang menolak cinta cowok, seganteng dan sekaya KK!* pikir Fe.

Begitu masuk rumah, Fe melihat seorang wanita berusia sekitar enam puluh tahun. Dia ternyata mama KK. Orangnyanya sangat ramah.

Sayang, karena pendengarannya yang kurang baik, Fe nggak bisa berlama-lama bicara dengannya.

"Aku mau kasih kejutan untukmu. Ayo ke kamarku. Ups, jangan pikir aku akan macam-macam sama kamu ya, Fe!"

Fe tersenyum. Dia berjalan mengikuti ke bagian kanan rumah.

Begitu sampai di depan sebuah pintu kamar yang tertutup, KK terdiam sebentar.

"Fe, waktu pertama melihat kamu ... aku langsung ingin kenalan sama kamu lho," ucap KK kemudian.

Fe tersipu.

"Apalagi kamu seorang penggemar warna pink," sambung KK.

"Lho, apa hubungannya?" tanya Fe.

"Ada ...." KK membuka pintu kamarnya. "Karena kita mempunyai kegemaran yang sama. Lihat isi kamarku!"

Fe terbelalak ketika melihat isi kamar KK yang luas. Di sana-sini terlihat benda warna pink. Mulai dari tempat tidur, kap lampu meja, telepon, tirai ....

"Aku juga mengoleksi dasi pink, piyama pink, pokoknya semua yang pink. Kecuali pakaian cewek, karena aku tidak bisa memakainya," pamer KK bangga.

"Tapi ..."

"Kamu pasti heran ya, kok, cowok suka pink. Ya, itulah yang suka dikatakan orang. Abis, semua berawal dari ibuku. Dulu, kami berlima tinggal di rumah ini. Masing-masing oleh ibu diberi warna khusus. Abangku yang pertama dikasih biru, lantas hitam, terus cokelat, dan yang ke empat abu-abu. Entah kenapa, ibu malah memberi aku serba pink, sampai akhirnya aku benar-benar maniak pink," papar KK.

"O, begitu, ya?"

"Walaupun aku suka pink, sebaiknya kamu nggak berpikir aku ini cowok feminin."

"Ngngng ... tentu aja nggak. Aku nggak pernah berpikir begitu."

"Syukurlah. Soalnya, aku ngerasa normal. Aku masih bisa mencintai cewek. Dan satu cewek yang kini tengah kucintai adalah ...

kamu, Fe."

"Aku ...?! Ah ... maaf, aku udah punya cowok!"

"Tapi kata Sui, kamu belum punya pacar."

"Sui nggak tau aku punya pacar. Justru sebenarnya ... Sui yang mencintaimu. Percayalah, KK. Aku nggak bisa nerima kamu, juga karena takut mengecewakan Sui. Dia sahabatku."

Raut wajah KK tampak mendung. Dia terduduk diatas ranjangnya yang ditutup seprai pink. Benar-benar pemandangan yang sangat kontras dimata Fe.

"Maaf, KK. Ini udah malam. Aku mau pulang," kata Fe pamit.

KK mengantar Fe. Tapi sepanjang perjalanan, keduanya tak saling bicara. Bahkan ketika Fe turun dari mobil, tak sepatih kata pun terucap dari mulut KK. Rupanya, dia kecewa berat dengan penolakan Fe. Dan Fe?

Fe juga kecewa berat dengan hal yang diketahuinya tadi.

Meskipun Fe penggemar berat warna pink, tapi dia paling nggak bisa nerima kalo ada cowok yang menyukai warna pink. Pink itu milik cewek! Artinya, cowok yang suka warna pink takubahnya seorang cewek.

Biar seganteng dan sekaya apa pun KK, tetep aja Fe nggak mau nerima dia.

Fe langsung nelepon Sui. "Hai Sui, taruhan mendapatkan KK berakhir. Aku menyerah kalah!" kata Fe di telepon.

# Tentang Penulis

Benny Rhamdani, lahir 15 November di Jakarta (ditunggu ya, kadonya!). Ia mulai menulis di majalah Bobo sejak kelas 3 SMP sampai sekarang. Selain itu juga, ia biasa menulis di Suara Pembaharuan, Mutiara, Republika, Ananda, Tomton, Kawanku, Siswa, Bocil (sekarang MOMBI), Anita Cemerlang, Gadis, Hai, Aneka, Matra, dan sebagainya.

Benny juga pernah menjadi koresponden majalah Hai, reporter H U

Suara Karya, penyiar radio KRS, copywriter iklan, sampai penari klasik Kathak di Indian Culture Centre Jawaharlal Nehru.

Prestasi yang pernah diraih Benny dalam bidang kepenulisan adalah sebagai Pemenang III (1991), I (1993), dan II (1994) Lomba Cipta Cerpen Remaja Majalah Anita Cemerlang. Lalu, Pemenang I Lomba Cerpen Majalah Matra (1996), Pemenang III (1998), II (1999), II (2001), dan beberapa kali harapan untuk lomba cerpen, cerpen futuristik, dongeng, sampai cerita misteri majalah Bobo.

Beberapa karya Benny yang lain, di antaranya;

- Inilah Kelas Paling Ajaib! (DAR! Mizan, 2003),
- Makin Seru di Kelas Ajaib! (DAR! Mizan, 2004),
- Saatnya Menjerit! (DAR! Mizan, 2005),
- Awas, Ini Rahasia!(DAR! Mizan, 2003),
- Temani Aku Terbang (DAR! Mizan, 2003),
- Dari Hati (DAR! Mizan, 2003),
- Sepasang Mata Bundar (DAR! Mizan, 2003),
- Gara-gara Nama (DAR! Mizan, 2004),
- Catatan Lagu Misterius (DAR! Mizan, 2004),
- Cowok Khayalan (PENERBIT CINTA, 2005),
- Peramal Istana (DAR! Mizan, 2005),
- Rambut Tito dan Bel Ajaib (DAR! Mizan, 2005),
- Prita dan Pohon Kenari (DAR!Mizan, 2005),
- Timun Mas: Cepat Larii! (CPublishing, 2005),
- Biarkan Kami Bernyanyi (Indotim, 2002),
- dan beberapa seri Kompilasi Cerpen Bobo serta Kompilasi Dongeng Bobo.



Kamu-kamu yang ingin berbagi cerita ama Benny bisa mengirimkan suratnya lewat redaksi Penerbit Cinta, atau lewat e-mail [bennyraul@yahoo.com](mailto:bennyraul@yahoo.com)

**Sekedear Berbagai Ilmu**  
**&**  
**Buku**



**ATTENTION!!!**

**PLEASE RESPECT THE AUTHOR'S  
COPYRIGHT  
AND PURCHASE A LEGAL COPY OF  
THIS BOOK**

AnesUlarNaga.  
BlogSpot.  
COM